

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
No. 23

VERIFIKASI DAN IDENTIFIKASI OBJEK ARKEOLOGI DI
KEPULAUAN RIAU DAN SUMATERA UTARA

MEDAN
2010



VERIFIKASI DAN IDENTIFIKASI OBJEK ARKEOLOGI DI KEPULAUAN RIAU DAN SUMATERA UTARA

Disusun oleh :

***Ketut Wiradnyana
Taufiqurrahman Setiawan
Andri Restiyadi
Lucas Partanda Koestoro***

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI MEDAN
2010

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

Susunan Dewan Redaksi

Penyunting Utama	: Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia	: Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.
Penyunting Tamu	: Dra. Sri Hartini, M.Hum Dra. Fitriaty Harahap, M.Hum. Dra. Sri Hartini, M.Hum.
Penyunting Pelaksana	: Drs. Ketut Wiradnyana, M. Si Dra. Nenggih Susilowati Ery Soedewo, S.S., M. Hum
Mitra Bestari	: Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak Drs. Bambang Budi Utomo

Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1 Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134 Telepon: (061) 8224363, 8224365 Faksimile : (061) 8224365 E-mail: balar_medan@yahoo.com Website: www.balai-arkeologi-medan.web.id
----------------	--

*Gambar sampul : Osa-osa, meja berbahan batu tufaan berhiaskan kepala lazara dari Pulau Nias
(Dok. Balai Arkeologi Medan)*

KATA PENGANTAR

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang dimaksud dengan tinggalan budaya adalah benda buatan manusia, bergerak maupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian atau sisanya, atau mewakili masa gaya yang khas yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun. Sementara menurut pengertian pengertian umum, tinggalan budaya adalah peninggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dan melihat pada nilai penting yang dikandungnya, maka menjadi kewajiban bagi warga negara Indonesia untuk melestarikan tinggalan masa lampau tersebut, bagi kepentingan masa sekarang dan masa depan. Namun pada kenyataannya belum semua anggota masyarakat memiliki kesadaran tentang arti penting tinggalan masa lampau tersebut.

Kerap dijumpai oknum yang memanfaatkan kondisi masyarakat yang demikian itu untuk mengambil keuntungan pribadi, dan dengan sengaja mencuri, menyelundupkan, kemudian menjual aset pusaka budaya tersebut. Objek tinggalan masa lampau tersebut diselundupkan dengan berbagai teknik kamufase - antara lain dengan cara menutupi, mencampur dengan material modern, hingga memalsukan objek dimaksud - baik melalui darat, laut, maupun udara. Pada sisi lain, karena kekurangmengertian tentang eksistensi benda cagar budaya, petugas yang berwenang menjaga pintu gerbang lalu lintas antarbangsa seringkali meloloskan benda yang dimaksud dalam berbagai pemeriksaan. Hal ini berdampak langsung kepada semakin maraknya aktivitas penyelundupan, dengan kerugian yang besar justru pada pihak masyarakat itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu dan beranjak stabilnya kondisi sosial politik di tanah air, dapat dirasakan bahwa kesadaran akan pentingnya tinggalan-tinggalan budaya masa lampau juga semakin tumbuh berkembang di masyarakat. Dan terkait dengan upaya mencegah penyelundupan objek-objek pusaka budaya berkategori benda cagar budaya, maka koordinasi antarlembaga pemerintahan dilakukan. Dalam hal itu juga diikuti dengan kerjasama antara pihak Bea Cukai, sebagai penjaga pintu gerbang lalu lintas antarbangsa; pihak Kepolisian, sebagai penegak hukum; dan pihak-pihak lain yang berwewenang menangani benda cagar budaya di daerah, seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Museum Negeri; Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, dan Balai Arkeologi.

Berkenaan dengan hal tersebut maka Balai Arkeologi Medan, yang wilayah kerjanya meliputi wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Provinsi Sumatera Utara, turut berperan aktif dalam kerjasama tersebut. Ini tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi Balai Arkeologi. Ada kasus-kasus menarik yang berhasil dipecahkan melalui kerjasama tersebut, antara lain pelaksanaan identifikasi arkeologis terhadap objek dalam aktivitas yang diduga penyelundupan benda cagar budaya. Itu berkenaan dengan dua buah *osa-osa* dan dua buah *behu* (menhir) berasal dari Pulau Nias di Kepolisian Resort Kota Sibolga pada bulan Februari 2008. Begitu pula pada bulan Agustus 2008 di Kota Gunung Sitoli, Pulau Nias, saat pihak Kepolisian Resort Nias menangkap sebuah truk bermuatan objek yang diduga benda cagar budaya berupa patung batu sisa tradisi megalitik, dan meminta Balai Arkeologi Medan - yang berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh - untuk melakukan identifikasi arkeologis. Kemudian di Kota Sibolga pada bulan November 2009, juga dalam rangka identifikasi arkeologis terhadap barang bukti penangkapan atas laporan masyarakat kepada Polres Kota Sibolga tentang upaya penyelundupan dua buah patung batu (*gowe*) yang diduga merupakan sisa tradisi megalitik Nias.

Kerjasama antarlembaga pemerintahan dan masyarakat juga telah dilakukan dalam memverifikasi temuan-temuan arkeologis yang dilaporkan masyarakat kepada pemerintah setempat. Salah satunya adalah bukit/gundukan cangkang/kulit kerang di Kawal Darat, di Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Aktivitas arkeologis terhadap *kjökkenmodding* itu dilakukan pada bulan Januari 2009. Demikianlah aktivitas verifikasi (yakni upaya pemeriksaan tentang kebenaran laporan) dan identifikasi (penentuan atau penetapan identitas objek) arkeologis itu telah dilakukan di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Kepulauan Riau.

Sebagai sebuah bentuk kerjasama, aktivitas dalam bidang verifikasi dan identifikasi arkeologis ini melibatkan Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Pemerintah Daerah/Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepolisian, dan juga pihak Bea Cukai, serta peran aktif masyarakat setempat. Semua itu memerlukan sebuah ikatan/mekanisme kerja yang melibatkan banyak pihak. Koordinasi menjadi amat diperlukan dan wajib diberlakukan. Demikianlah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan sesuai rencana. Selama kegiatan berlangsung diperoleh berbagai bentuk bantuan baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu maka pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak atas berbagai bentuk bantuan yang diterima. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada rekan-rekan di Balai Arkeologi Medan

yang telah membantu melakukan kegiatan di lapangan, penyusunan laporan, dan upaya lain hingga laporan ini tampil dalam wujudnya sekarang. Semoga kerja sama ini berlanjut di masa mendatang.

Adalah harapan kami agar kehadiran laporan kegiatan itu, yang dikemas dalam bentuk **Berita Penelitian Arkeologi Nomor 23** dengan judul **Verifikasi Dan Identifikasi Objek Arkeologi Di Kepulauan Riau dan Sumatera Utara** ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan lebih lanjut maupun keperluan lain yang mengikut. Demikianlah kami akhiri pengantar ini, semoga niat baik dapat diterima dan diwujudkan. Terima kasih.

Medan, awal tahun 2010.

Penyusun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Sasaran Penelitian	3
C. Metode Penelitian	4
BAB II PENINJAUAN DAN DESKRIPSI DATA	
A. Identifikasi Arkeologis di Polres Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara I	5
B. Identifikasi Arkeologis Bukit Kerang di Kawal Darat, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau	8
C. Identifikasi Arkeologis di Polres Kota Nias, Provinsi Sumatera Utara	12
D. Identifikasi Arkeologis di Polres Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara II	13
BAB III PEMBAHASAN	
A. Bukit Kerang Kawal Darat.....	17
B. Tinggalan Megalitik Nias.....	18
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	24
B. Rekomendasi.....	26
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	
– Peta	
– Gambar	
– Foto	

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Lokasi Bukit Kerang Kawal Darat 1, 2, dan 3
Peta 2	Peta Situasi Lingkungan Bukit Kerang Kawal Darat 1

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Stratigrafi <i>testpit</i> T1S14 Bukit Kerang Kawal Darat I
Gambar 2	Stratigrafi <i>testpit</i> T1S15 Bukit Kerang Kawal Darat I

DAFTAR FOTO

Foto 1	<i>Osa-osa</i> , Barang Bukti di Polresta Sibolga I
Foto 2	<i>Behu</i> , Barang Bukti di Polresta Sibolga I
Foto 3	Situs Bukit Kerang Kawal Darat I
Foto 4	Ekofak yang ditemukan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat I
Foto 5	Artefak yang ditemukan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat I
Foto 6	Patung barang bukti di Polres Nias
Foto 7	<i>Gowe</i> , barang bukti di Polres Nias

Abstrack

We can conduct a direct relationship with the past through the objects left behind as a cultural heritage. This means that we treat objects of cultural heritage as a medium or symbols that can help our memory of the past, although it was realized that the various aspects of the past was not all recorded on the object referred.

The value and the meaning of cultural heritage linkage can improve the memories and the realization that our ancestors had the culture to be proud of and also as a national cultural identity. It can evoke our pride and confidence of our identity. It needs to be expanded and comprehended by all Indonesian people.

In connection with that, the efforts of verification and identification to archaeological objects in Kepulauan Riau Province and Sumatera Utara Province is also done to obtain data for efforts to disclosure of information about the cultural heritage. As a form of cooperation involving various elements of government and other community components, other than useful to the development of science, this activity is also important to increase public understanding and appreciation of the past. The introduction to archaeological objects in form of *kjökkenmodding* in Pulau Bintan, also the megalithic remains (*osa-osa*, and *behu/gowe*) from Pulau Nias, useful for preservation efforts, empowerment, and development of national heritage cultural. And it is also useful to increase the Indonesian national unity.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang kaya dengan beragam budaya dan suku bangsa menyimpan sumber daya budaya yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Salah satu di antaranya adalah menguatkan identitas bangsa. Hal ini tidak lain karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan nasional. Untuk itu warga negara Indonesia harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya daerah. Salah satu dari tiga wujud kebudayaan adalah budaya materi. Adapun satu hal yang dapat dikategorikan sebagai budaya materi yang tidak dapat diperbarui adalah budaya materi masa lampau, dan hal ini menjadi wilayah kerja disiplin ilmu arkeologi. Dan dengan statusnya sebagai disiplin ilmu, hasil penelitian arkeologi juga harus dapat berdampak pada penguatan identitas bangsa dalam masyarakat.

Mengingat arti penting dari budaya materi masa lampau bagi bangsa dan masyarakat, maka hal ini memunculkan nilai tersendiri di masyarakat, baik secara ekonomis maupun simbolis. Kondisi yang demikian dapat memberikan efek positif dan negatif bagi masyarakat. Efek positif yang dimaksud dalam hal ini adalah masyarakat menjadi semakin peduli dengan keberadaan tinggalan-tinggalan budaya masa lampau dan bersama-sama dengan pemerintah turut serta menjaga juga melestarikan tinggalan budaya yang dimaksud. Adapun efek negatif yang dimaksud berkenaan dengan timbulnya keinginan untuk memiliki secara pribadi, kolektor barang antik misalnya. Efek negatif tersebut nantinya akan berakibat adanya aktivitas penyelundupan, dan pencurian terhadap benda cagar budaya yang dimaksud. Upaya tersebut dilakukan karena secara legal benda yang dimaksud tidak akan dapat dimiliki secara pribadi karena benda cagar budaya sudah menjadi milik publik, masyarakat.

Secara teknis, banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya menyelundupkan benda cagar budaya, antara lain dengan cara menutupi benda tersebut dengan produk-produk pertanian dalam sebuah truk lewat jalan darat. Cara seperti ini dilakukan dalam upaya mengelabui petugas dengan menyamarkan benda cagar budaya. Selain itu terdapat satu cara yang ditempuh yaitu dengan mencampur benda cagar budaya dengan benda-benda sejenis yang merupakan produk dari kerajinan modern. Lain lagi dengan cara pemalsuan benda cagar budaya. Cara seperti ini dilakukan dengan mengganti benda

cagar budaya dengan benda produk kerajinan modern yang mempunyai bentuk dan ukuran yang mirip, sehingga benda cagar budaya asli dapat diselundupkan.

Upaya penyelundupan benda cagar budaya dilakukan baik melalui transportasi darat, udara, maupun laut. Benda-benda yang mudah dibawa biasanya diselundupkan melalui transportasi udara. Benda cagar budaya dalam ukuran besar dan berat biasanya diselundupkan melalui transportasi laut dan darat. Kekurangpahaman petugas tentang benda cagar budaya kadang menyebabkan barang selundupan tersebut lolos dari pemeriksaan, atau juga dapat menyebabkan salah tangkap. Dalam hal inilah peran serta lembaga pemerintah yang khusus menangani benda cagar budaya, dalam hal ini Balai Arkeologi dan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala sangat penting.

Kembali pada dampak yang ditimbulkan dari meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap benda cagar budaya seperti yang telah dipaparkan di atas, efek positifnya antara lain meningkatnya laporan masyarakat tentang temuan-temuan benda cagar budaya atau benda yang diduga sebagai benda cagar budaya baru. Beberapa data arkeologi hasil temuan masyarakat tersebut merupakan data penting bagi perkembangan ilmu arkeologi pada khususnya dan sejarah Indonesia kuna pada umumnya. Oleh karena itu, adanya data arkeologi hasil temuan masyarakat tersebut sekaligus menunjukkan bukti ilmiah berkenaan dengan berbagai aktivitas manusia masa lampau. Sebuah contoh kasus adalah pelaporan masyarakat terkait dengan keberadaan bukit kerang di Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Sebuah penelitian arkeologi secara umum dilakukan dengan sistematis, dalam arti terdapat tahap-tahap penelitian seperti perencanaan, survei, observasi lapangan, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Adanya penelitian-penelitian arkeologi itu memungkinkan diperolehnya data arkeologi. Walaupun demikian, disiplin ilmu arkeologi yang mengabdikan diri secara khusus kepada masyarakat juga harus mampu bertindak pragmatis, artinya di beberapa kesempatan terdapat pula penelitian arkeologi yang sebelumnya tidak direncanakan. Ini terkait antara lain dalam rangka menindaklanjuti laporan-laporan masyarakat baik secara langsung atau melalui mediasi, untuk segera, cepat, dan tepat melakukan identifikasi atau verifikasi benda yang diduga merupakan benda cagar budaya. Ada alasan bersifat khusus yang membutuhkan verifikasi arkeologis secara cepat.

Dalam kaitannya dengan fungsi pelayanan kepada masyarakat, hal dimaksud dilakukan pula oleh Balai Arkeologi Medan. Contohnya, berkenaan dengan maraknya tindak pencurian dan penyelundupan benda-benda tinggalan arkeologis di Indonesia pada saat

ini, dan keberhasilan kegagalan upaya tersebut oleh pihak berwajib, mewajibkan arkeolog harus ikut bertindak cepat melalui usaha pemverifikasian dan pengidentifikasian objek-objek tersebut, apakah berkategori benda cagar budaya atau bukan. Faktor kecepatan pelaksanaan kegiatan tersebut, juga dihubungkan dengan aspek hukum yang membatasi waktu penahanan tersangka dan pembuatan Berita Acara Perkara. Untuk itu penelitian arkeologi yang dilakukan harus mampu mendeskripsi dan menganalisa objek yang ada dengan cepat.

Menyangkut objek yang berkategori Benda Cagar Budaya, itu adalah peninggalan arkeologi yang merupakan sisa kehidupan manusia masa lampau, yang meliputi situs tempat kehidupan manusia pernah berlangsung, sisa manusia, sisa budaya (artefak dan konsepsi pemikiran serta perilaku yang terkandung di dalamnya), dan sisa sumberdaya lingkungan yang dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ditegaskan dalam ayat-ayat dari Undang-undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, tinggalan budaya itu adalah benda buatan manusia, bergerak maupun tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian atau sisa-sisanya, atau mewakili masa gaya yang khas yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun. Dalam pengertian umumnya, tinggalan budaya adalah tinggalan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

B. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Melihat latar belakang di atas, serta rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan kegiatan peninjauan arkeologis secara umum adalah upaya identifikasi dan verifikasi arkeologis berkaitan dengan keberadaan objek temuan sebagaimana yang diberitakan. Adapun kepastian tentang beberapa aspek yang dikandung benda temuan itu diperlukan sebagai acuan pemilihan dan pelaksanaan tindaklanjutnya. Kelak data yang terjaring itu menjadi bahan bagi upaya pemahaman mengenai aspek kehidupan manusia masa lalu kawasan penemuan objek. Ini adalah juga bentuk penjaringan data mengenai aktivitas budaya masa lalu yang merupakan bukti berlangsungnya aktivitas masyarakat, serta data penunjang seperti aspek lingkungan alam dan budayanya kini. Di sisi lain, data yang terjaring selama kegiatan identifikasi dan verifikasi arkeologis berlangsung dapat digunakan sebagai sebuah acuan atau referensi bagi kegiatan sejenis di tempat dan waktu lain. Dan dalam beberapa kasus, hasil kegiatan arkeologis itu diperlukan sebagai dasar bagi upaya penuntutan hukum terhadap tersangka pelanggaran peraturan negara tentang kepemilikan dan perlakuan terhadap benda cagar budaya.

Sesuai dengan tujuannya maka sasaran utama kegiatan ini adalah mengupayakan deskripsi lengkap atas objek temuan sebagai bagian dari arah pembuktian kategori objek, berkaitan dengan bentuk/jenis, arkais atau baru/resen, serta kondisi fisiknya. Masih berkaitan dengan pendeskripsian, adalah penyiapan peta wilayah penemuan serta peta budaya masyarakat setempat, khususnya yang berkenaan dengan objek sejenis temuannya. Semua dilakukan agar dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pemilihan bentuk tindak lanjut penanganan, yang kelak juga memungkinkan untuk digunakan bagi penelitian yang lebih mendalam. Ini juga berhubungan dengan upaya pemanfaatan aset budaya tersebut di masa yang akan datang.

Adapun tujuan dan sasaran kegiatan peninjauan arkeologis memang tidak lepas juga dari usaha memahami aspek kehidupan masa lalu sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat di wilayah pesisir timur dan pesisir barat Pulau Sumatera bagian utara saat ini.

C. Metode Penelitian

Berkenaan dengan tujuan dan sasaran di atas, maka dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan alur penalaran induktif yang bertolak pada data yang didapatkan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek-objek arkeologi dimaksud dengan disertai pendukung berupa dokumentasi foto, gambar, dan juga peta. Wawancara terbatas dilakukan untuk mengetahui latar belakang lokasi temuan maupun proses penemuannya.

Adapun langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang telah diperoleh di lapangan sehingga diperoleh kepastian akan dugaan benda cagar budaya yang harus dilestarikan. Dari tahap ini juga diharapkan dapat diketahui kronologi dari situs maupun objek arkeologinya sehingga dapat berguna bagi pengenalan pola pikir dan pola tindakan masyarakat masa lalu pada lokasi benda arkeologi tersebut berada.

BAB II

PENJARINGAN DATA ATAS OBJEK ARKEOLOGIS

A. Identifikasi Arkeologis di Polres Kota Sibolga, Sumatera Utara

A.1. Latar Belakang

Pada hari Selasa tanggal 19 Februari 2008, pukul 07.00 WIB di Pelabuhan Sambas Kota Sibolga, petugas dari Kepolisian Resort Kota Sibolga melakukan penangkapan terhadap sebuah truk yang membawa benda budaya yang diduga sebagai benda cagar budaya. Berdasarkan keterangan yang didapatkan dari sopir truk tersebut benda tersebut dibawa dari Kabupaten Nias Selatan menuju Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Selanjutnya, Polresta Sibolga melakukan penyelidikan dan penyidikan yang menghasilkan data dan keterangan serta petunjuk bahwa benda tersebut diduga merupakan Benda Cagar Budaya (BCB).

Barang bukti yang diamankan di Polresta Sibolga berupa dua buah *osa-osa* dan dua buah batu yang diduga menhir (*behu*) beserta hasil bumi lainnya dan truk warna hijau yang menjadi sarana pengangkutnya. Keempat benda tersebut dibungkus dengan menggunakan papan berbentuk empat persegi panjang dan kemudian ditutupi dengan buah pisang dan makanan ringan sehingga tidak tampak dari luar.

Berita tentang keberhasilan digagalkannya penyelundupan tersebut disebarluaskan oleh media massa pada tanggal 20 Februari 2008 oleh Harian Seputar Indonesia dan Harian Kompas. Kepolisian Resort Kota Sibolga selaku penyidik kemudian melayangkan surat ke Balai Arkeologi Medan dengan Nomor: B/141/II/2008/ Reskrim tertanggal 19 Februari 2008, perihal permohonan menghadirkan saksi ahli. Setelah berkoordinasi dengan Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Kepala Balai Arkeologi Medan melanjutkan koordinasi dengan Kepala Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sibolga. Disepakati untuk bersama-sama meninjau barang bukti tersebut. Untuk itu Kepala Balai Arkeologi Medan menugaskan dua orang staf penelitiannya, yaitu Drs. Ketut Wiradnyana dan Andri Restiyadi, SS, dan Sdr. Dicky dari Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sibolga. Data yang dihasilkan berupa deskripsi benda-benda budaya tersebut, yang kemudian dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini didukung dengan penggambaran dan foto-foto. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian ditarik kesimpulan yang memberikan informasi benda budaya tersebut masuk atau tidak dalam kategori benda cagar budaya.

A.2. Deskripsi Data

1. Osa-osa 1 (Laki-Laki)

Benda budaya pertama biasa disebut dengan osa-osa. Benda ini berbentuk meja bundar berkaki, yang berhiaskan sebuah kepala *lasara* (binatang mistis) di bagian depan, dan sandaran persegi empat dengan ujung berbentuk seperti tanda kurung kurawal yang tampak seperti ekor binatang. Benda berbahan *limestone tufaceous* (tufaan) ini berfungsi sebagai meja atau tempat duduk. Osa-osa ini berukuran panjang 112 cm, lebar 70 cm, tebal 10 cm, dan tinggi kaki 31 cm. Ukuran tinggi kepala *lasara* adalah 59 cm dan tinggi sandaran 43 cm. Pada bagian bawah lingkaran meja, terdapat pahatan menggambarkan alat kelamin laki-laki (*phallus*) sepanjang 12 cm.

Bagian wajah kepala *lasara* digambarkan kaku dengan mulut menganga dan lidah terjulur. Gigi kecil-kecil tampak berderet pada pangkal rahang atas, sedangkan pada rahang bawah tidak digambarkan gigi. Sepasang tanduk yang berujung tumpul menghiasi kening *lasara*. Tanduk sebelah kiri telah patah. Mata *lasara* digambarkan bulat melotot tanpa alis dan cekungan mata tampak jelas. Hidung digambarkan mancung dengan dua cuping hidung berbentuk pilin-pilinan pada ujung bibir atas. Tulang hidung dapat dilihat jelas melalui pahatan berbentuk prisma segitiga yang membujur mulai dari kening di antara dua tanduk, sampai ujung bibir atas, di antara dua cuping hidung. Telinga *lasara* berbentuk persegi dengan bagian bawah sedikit memanjang dan mengenakan anting-anting (*fondruru ana'a*) besar berbentuk deretan lingkaran berjumlah enam buah, sehingga menyerupai bentuk silinder. Bagian leher digambarkan berkalung (*nifatali*) polos.

Badan osa-osa berbentuk lingkaran dengan diameter 70 cm. Bagian bawah dari bidang datar badan osa-osa tersebut dibuat dengan pangkasan berbentuk prisma, sehingga jika osa-osa ini dibalikkan maka akan tampak seperti atap sebuah rumah. Pemahatan kaki dilakukan dengan sederhana dan kaku, berdiri pada sebuah bidang datar berbentuk persegi dengan tebal 6 cm. Sekilas tidak tampak adanya perbedaan antara paha dan betis, tetapi pada dua kaki belakang, masing-masing digambarkan tonjolan melingkar. Bidang persegi tempat kaki depan berpijak telah patah pada bagian depan. Kedua kaki depan digambarkan lurus tanpa batas antara betis dan paha. Tidak terdapat hiasan apapun pada badan osa-osa.

Di bagian belakang, ekor *lasara* digambarkan seperti bidang segi empat yang mengecil di bagian ujungnya. Selain itu, pada bagian ujung ekor dipahat seperti bentuk tanda kurung

kurawal pada posisi horisontal. Pada bagian tengah di kedua sisi ekor *lasara* (muka dan belakang), dipahatkan tonjolan meruncing yang membagi ekor *lasara* menjadi dua bagian secara vertikal.

2. Osa-osa 2 (perempuan)

Bahan pembuatan osa-osa kedua ini sama dengan osa-osa yang pertama yaitu dari *limestone tufaceous* (tufaan). Osa-osa ini mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan ukuran osa-osa sebelumnya. Panjangnya 117 cm, lebar 80 cm, dan tinggi keseluruhan 112 cm, tinggi kaki 30 cm, tinggi kepala *lasara* (hanya sampai lehernya saja) 45 cm, dan tinggi ekor/sandaran 52 cm. Objek ini disebut osa-osa perempuan karena memiliki alat kelamin perempuan pada bagian bawah ekornya, di antara kedua kaki belakang.

Bagian kepala osa-osa kedua ini memiliki hiasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan osa-osa pertama. Sepasang tanduk menghiasi kepala osa-osa dengan panjang 14 cm dan masih dalam kondisi utuh. Mulut osa-osa tampak menganga dengan lidah terjulur dan di rahang atas maupun rahang bawahnya terdapat deretan gigi kecil-kecil. Selain gigi, terdapat delapan pasang taring yang terlihat menonjol. Dua pasang taring dipahatkan pada sudut-sudut ujung bibir rahang atas dan rahang bawah. Dua pasang lagi terdapat pada pangkal rahang atas dan bawah osa-osa. Taring rahang bawah dibuat lebih panjang dan lebih besar dibandingkan dengan taring pada rahang atasnya. Panjang taring rahang bawah 23 cm sedangkan taring rahang atas panjangnya 14 cm. Mata berbentuk bulat dengan ekspresi melotot, tidak memiliki alis mata, dan pahatan cekungan mata digambarkan menonjol. Hidung mancung, berbentuk prisma segitiga yang dibentuk dari bagian tengah dahi di antara dua tanduk sampai ujung mulut. Pada bagian leher terdapat hiasan kalung (*nifatali*) yang bermotif pilinan tali, dengan satu tonjolan bulat pada bagian tengkuknya. Telinga berhiaskan anting-anting (*fondruru ana'a*) besar berbentuk lingkaran dengan jumlah sebelas buah yang menyerupai bentuk silinder.

Badan osa-osa berbentuk lingkaran dengan diameter 80 cm. Pada bagian atas lingkaran ini, dipahatkan sebuah garis meruncing berbentuk prisma tipis yang membelah bagian ini menjadi dua bagian, yaitu mulai dari pangkal leher sampai pangkal ekor. Bagian bawah badan osa-osa berbentuk prisma segitiga. Pada pangkal ekor bagian bawah dipahatkan alat kelamin perempuan dengan lubang dubur yang terlihat jelas. Kaki osa-osa pada posisi ditekuk sehingga kaku dan berukuran besar. Bagian paha dan betis dibatasi oleh tekukan kaki yang membentuk semacam persendian. Telapak kaki depan dan belakang berbentuk persegi.

Bagian belakang ekor *lasara* berbentuk persegi, dengan ujung berbentuk tanda kurung kurawal, dan di sisi kanan-kirinya terdapat hiasan *meander*. Sebuah pahatan garis berbentuk prisma membelah ekor *lasara* menjadi dua bagian secara vertikal pada permukaan depan dan belakangnya.

3. Batu Menhir (*behu*) I

Secara umum dapat dilihat bahwa batu berbentuk silinder dengan tinggi 49 cm dan diameter lingkaran 26 cm tersebut merupakan batu hasil bentukan manusia, bukan batu alam biasa. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan menhir ini adalah jenis *limestone tufaceous* (tufaan). Pada permukaan batu sengaja dibuat sebuah cekungan. Bagian permukaan menhir tersebut terlihat aus dan berlumut.

4. Batu Menhir (*behu*) II

Batu menhir ini berukuran tinggi 67 cm dan diameter lingkaran 29 cm. Berbeda dengan permukaan batu menhir pertama, permukaan batu menhir kedua cenderung kasar dan berlumut. Beberapa bagian sudah tampak aus. Bahan yang dipergunakan dalam pembuatan menhir ini adalah jenis batu tufaan berwarna keputih-putihan. Apabila didirikan, menhir tampak miring. Pada bagian permukaannya terdapat cekungan yang lebih dalam apabila dibandingkan dengan menhir pertama. Cekungan tersebut merupakan bagian dari hiasan yang berupa sulur-suluran hingga ke bagian depan badan *behu* tersebut. Keausan pada bagian permukaannya menampakkan sebuah pahatan wajah manusia.

B. Identifikasi Arkeologis Bukit Kerang Di Kawal Darat, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau

B.2. Latar Belakang

Bukit Kerang Kawal Darat masuk dalam wilayah administratif Desa Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau pada koordinat 1° 01' 25.8" LU dan 104° 36' 24.9" BT. Objek ini berada di sekitar tanah perkebunan sawit PT. Tirtamadu dan berjarak $\pm$ 4,7 km baratlaut jalan raya Tanjungpinang -- Pantai Trikora. Keberadaan bukit kerang di area tanah perkebunan milik PT. Tirta Madu yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit telah dipublikasikan lewat berbagai media cetak maupun elektronik, baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Sejalan dengan itu Direktorat Peninggalan Bawah Air Departemen Kebudayaan dan Pariwisata juga menginformasikan berita tersebut dengan Kepala Balai Arkeologi Medan perihal

lokasi yang diduga sebagai situs bukit kerang. Kegiatan peninjauan ke situs tersebut juga didasarkan pada adanya Surat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintan Nomor: 556/PAR-BUD/03, tanggal 13 Januari 2008, perihal bantuan tenaga survei arkeologi, dan surat Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Kerpurbakalaan Batusangkar, No. UM.209/005.BS/DKP/2009, tanggal 19 Januari 2009, perihal Laporan Koordinasi Penyisiran Kyokkenmoddinger.

Dalam melakukan kegiatan tersebut Kepala Balai Arkeologi Medan menugaskan empat orang staf peneliti dari Balai Arkeologi Medan yaitu, Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si; Lucas Partanda Koestoro, DEA; Taufiqurrahman Setiawan, SS; Stanov Purnawibowo, SS,; dan Pesta H.H. Siahaan untuk menindaklanjuti informasi tersebut.

B.2. Deskripsi Data

B.2.1. Survei

Berdasarkan informasi dari penduduk setempat, di wilayah Desa Kawal terdapat tiga buah bukit kerang. Ketiganya berada di sekitar Sungai Kawal yang bermuara ke Laut Cina Selatan. Ketiga objek tersebut masing-masing adalah Bukit Kerang Kawal Darat 1 (BKKD1), Bukit Kerang Kawal Darat 2 (BKKD2), Bukit Kerang Kawal Darat 3 (BKKD3) (lihat peta 1). Dari ketiga objek tersebut hanya satu yang kondisinya relatif baik, yaitu BKKD1. Adapun objek lainnya, BKKD2 dan BKKD3, telah mengalami kerusakan karena aktivitas penanaman kelapa sawit.

Bukit Kerang Kawal Darat 1 (BKKD1) terletak di RT 01, Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi ini berada pada koordinat geografis 01° 01' 25.8" LU dan 104° 36' 24.9" BT dan berjarak sekitar 500 m dari Sungai Kawal. Objek ini berada di ketinggian sekitar 6 -- 8 meter di atas permukaan laut dan berukuran panjang 32 m dan lebar 23 m dengan tinggi 4 m dari permukaan tanah sekitar.

Gundukan cangkang kerang yang ada pada lokasi ini tampak belum kompak dan belum banyak tersementasi oleh tanah, sehingga tumpukan cangkang kerang tersebut masih cukup rapuh. Jenis kerang yang membentuk bukit kerang didominasi oleh jenis *Arcitidae* dan *Placunidae*.

Pada bagian utara bukit kerang ini terdapat sisa penggalian liar memotong bukit kerang tersebut utara-selatan dari puncak bukit kerang sampai lereng tengah bukit kerang tersebut. Menurut informasi dari masyarakat, penggalian liar tersebut dilakukan oleh

oknum yang disebutkan berasal dari luar negeri dan orang Jawa yang mencari harta karun. Namun jika dilihat dari sisa kotak galian tersebut, tampaknya dilakukan oleh orang yang mengetahui tentang arkeologi. Hal itu ditunjukkan dengan sisa kotak galian yang rapi dengan lebar sekitar 1 (satu) meter, dan tepat melintang utara-selatan.

Bukit Kerang Kawal Darat 2 (BKKD2) masih berada di wilayah RT. 01, Desa Kawal, berjarak $\pm 1,2$ km di tenggara BKKD1 dan terletak pada koordinat $1^{\circ} 01' 11.3''$ LU dan $104^{\circ} 36' 59.0''$ BT. Bukit kerang ini memiliki panjang ± 20 m, lebar ± 15 m, serta tinggi dari muka tanah sekarang $\pm 0,8$ m. Objek ini telah rusak karena aktivitas masyarakat yang menjadikannya sebagai areal pertanian. Pada lokasi ini masih tampak adanya gundukan cangkang kerang yang tertutup oleh rumput-rumputan. Pada bagian yang kemungkinan puncak dari bukit kerang ini sekarang tumbuh pohon karet. Di sebelah Utara dengan jarak ± 5 m dari batas terluar bukit kerang tersebut telah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Di sebelah tenggara bukit kerang tersebut terdapat gundukan kecil, yang cangkang kerangnya kemungkinan merupakan hasil pemindahan dari bukit kerang tersebut.

Dari parit yang digali melintang Utara- Selatan di bagian sisi luar bukit kerang tersebut masih terlihat adanya sisa cangkang kerang yang tertanam di dalam tanah. Dengan data tersebut diperkirakan tinggi bukit kerang tersebut $\pm 1,5$ m. Jenis kerang yang ditemukan di lokasi ini relatif sama dengan yang ditemukan di BKKD1, yaitu *Arcitidae* dan *Placunidae*. Pada survei yang dilakukan tidak ditemukan adanya temuan arkeologis.

Selanjutnya adalah Bukit Kerang Kawal Darat 3 (BKKD3) yang masih berada pada wilayah RT. 01, Desa Kawal, berjarak $\pm 1,2$ km di barat laut BKKD1. Bukit kerang tersebut terletak pada koordinat $01^{\circ} 01' 47.3''$ LU dan $104^{\circ} 35' 51.2''$ BT. Lokasi ini berada pada lahan perkebunan sawit PT Tirta Madu. Lahan bukit kerang sekarang telah diratakan dengan bulldoser karena akan digunakan sebagai lahan pembibitan sawit. Menurut informasi administrator perkebunan tersebut, bukit kerang tersebut sebelum diratakan memiliki ukuran yang lebih besar dari BKKD1, yaitu memiliki panjang ± 60 m, lebar ± 20 m, dan tinggi $\pm 4 - 5$ m. Jenis cangkang kerang yang menyusun bukit kerang ini juga relatif sama dengan yang ditemukan di Situs BKKD1 dan BKKD2. Sisa-sisa yang tampak di permukaan tanah mengindikasikan masih adanya lapisan kerang di dalam tanah.

B.2.2. Testpit

Test-pit atau lubang/kotak uji dibuka di bukit kerang BKKD1, pada bagian yang sesuai dengan *lay-out* arkeologis situs ini merupakan bagian yang disebut sektor B (sisi tenggara). *Test-pit* yang dibuka sebanyak dua kotak, yang dengan sistem box masing-masing berukuran 2 meter x 2 meter, dan diberi tanda/nama kotak T1 S14 dan kotak T1 S15. *Test pit* lain juga dibuka di sisa bukit kerang BKKD3, yaitu dengan membuka kotak TP1 yang berukuran 1 meter x 1 meter. Keterangan pengerjaannya di bawah ini.

Situs BKKD1 Kotak T1 S14

Kotak ekskavasi berukuran 2 meter x 2 meter, dan penggalian dilakukan dengan menggunakan sistem spit yang berinterval 10 cm. Sebagai dasar pengukuran, digunakan sebuah *Datum Point Sekunder* (DPS) yang diletakkan di sudut timurlaut bukit kerang ini. Pengupasan tanah kotak ini dilakukan hanya pada bagian kotak berukuran 2 meter x 1 meter, memanjang utara - selatan pada bagian timur bukit kerang. Pembukaan kotak uji bertujuan untuk mengetahui kandungan arkeologis pada lereng bukit kerang serta mengenali sebaran tumpukan cangkang kerang, batas bukit kerang, dan *mainfield* dari dasar bukit kerang.

Bagian permukaan kotak tertutup fragmen cangkang kerang, dan di beberapa bagian telah ditumbuhi rumput. Permukaan tanah kotak ini memiliki kemiringan sebesar 29° ke arah selatan. Hal ini memunculkan asumsi bahwa dahulu banyak kegiatan dilakukan di lokasi ini, baik kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan pantai ataupun sungai, atau aktivitas belakangan berupa kegiatan penggalian/eks kavasi yang dilakukan di bagian tengah bukit kerang oleh orang yang tidak dikenal.

Pada setiap spit dari penggalian di kotak ini ditemukan cangkang moluska *Arcitidae* dan *Placunidae*, dan juga kandungan arang. Di kedalaman 85 cm, di bawah lapisan kulit kerang, yang kondisi depositannya berupa kerang berasosiasi dengan lempung berwarna coklat terang, ditemukan sebuah spatula. Kotak ini digali hingga kedalaman 120 cm, yaitu pada spit 12.

BKKD1 Kotak T1 S15

Penggalian dilakukan pada kotak ekskavasi berukuran 2 meter x 2 meter dengan menggunakan teknik spit berinterval 10 cm. *Datum Point Sekunder* (DPS) ditempatkan di sudut barat laut, pada bagian permukaan berkemiringan 10°. Pengupasan tanah kotak ini dilakukan pada di bagian barat, dengan ukuran 1 meter x 1 meter. Kotak ini dibuka

dengan tujuan untuk mengetahui kandungan arkeologis pada bagian bawah lereng bukit kerang, serta mengenali sebaran tumpukan kerang, batas bukit kerang, dan *mainfield* dasar bukit kerang.

Permukaan kotak galian tertutup rumput dan tidak tampak adanya cangkang kerang. Kondisi permukaan tanah pada kotak ini rata. Temuannya dalam penggalian berupa cangkang kerang jenis *Arctidae* dan *Placunidae*. Pada penggalian di spit 4 ditemukan sebuah fragmen gerabah berupa bagian *rim* (bibir) guci (atau mangkuk?), serta dua buah batu yang diduga merupakan bahan alat batu atau mungkin batu pelandas pembuatan gerabah.

C. Identifikasi Arkeologis di Polres Kota Gunung Sitoli, Nias Utara

C.1. Latar Belakang

Pada hari Sabtu tanggal 01 Agustus 2009 di kota Gunung Sitoli, Polres Nias telah melakukan penangkapan terhadap sebuah truk yang membawa benda budaya, sebuah patung berbahan batu yang diduga sisa tradisi megalitik. Rencananya patung tersebut akan dibawa ke Pulau Sumatera. Patung tersebut diangkut dalam sebuah truk yang dipenuhi hasil bumi berupa getah karet.

Berita tentang digagalkannya penyelundupan tersebut disebarluaskan oleh media massa keesokan harinya, yakni pada tanggal 02 Agustus 2009 oleh Harian Sinar Indonesia Baru (SIB) dan hari berikutnya yaitu tanggal 03 Agustus 2009 oleh Harian Kompas. Pihak Kepolisian Resor Nias selaku penyidik sebelumnya melayangkan surat ke Balai Arkeologi Medan dengan Nomor: B/3071/VIII/2009/ Reskrim tanggal 1 Agustus 2009 Perihal Permintaan Ahli Penelitian Benda Cagar Budaya. Usai berkoordinasi dengan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Kepala Balai Arkeologi Medan menugaskan Drs Ketut Wiradnyana M.Si untuk melakukan identifikasi. Data yang dihasilkan berupa deskripsi dan analisis yang dilengkapi dengan data pendukung berupa foto.

C.2. Deskripsi Data

Patung berbahan batuan andesitik dengan tinggi 240 cm, bagian yang terlebar adalah bagian dada - yaitu 55 cm - dengan tebal antara 35 -- 40 cm. Patung itu dipahat untuk menggambarkan manusia berjenis kelamin laki-laki yang mengenakan topi tinggi (*takula*) sepanjang 35 cm dengan lebar 12-- 25 cm tanpa hiasan, hanya dipisahkan oleh pahatan berbentuk setengah lingkaran pada bagian dasar topi dengan lebar 5 cm.

Muka patung digambarkan persegi dengan panjang 20 cm dan lebar 24 cm. Mata dan bibir digambarkan kecil, berkesan sipit dan hidung digambarkan persegi cenderung pesek dengan panjang 9 cm dan lebar 5 cm. Telinga juga digambarkan dalam bentuk persegi dengan panjang 13 cm. Telinga bagian kanan dilengkapi anting-anting berbentuk sederhana berupa bulatan dengan panjang 13 cm dan diameter bulatan 8 cm.

Leher patung digambarkan cukup besar dengan panjang 20 cm sehingga memberikan kesan kuat bagi tokoh yang disimbolkan. Pada bagian leher ini dihiasi dengan kalung (*kalabubu*), dengan lebar pahatan berkisar 3 cm. Kondisi *kalabubu* sudah rusak, dan berdasarkan pengamatan kerusakan tersebut terjadi sebelum objek dipindahkan.

Pada bagian badan patung, terutama bahu dibuat persegi begitu juga dengan tangan dipahat persegi dengan posisi kedua tangan di depan dada sambil memegang sebuah mangkok. Panjang lengan hingga ke tangan 80 cm, dan mangkok dibuat berdiameter 124 cm. Bagian tangan kanan dilengkapi pahatan gelang berdiameter 14 cm dan lebar 7 cm. Gelang demikian biasa dikenakan pada arca megalitik di seluruh wilayah Nias. Bahwa dada seorang laki-laki semestinya tidak digambarkan terlalu besar namun pada patung ini malah sebaliknya. Mungkin niat si pemahat hanya ingin memberi kesan bahwa tokoh yang digambarkan agak gemuk sehingga ukuran payudara digambarkan besar, tidak seperti lazimnya penggambaran dada seorang laki-laki.

Kemudian pada bagian bawah pahatan tangan dipahatkan sebilah keris (?) dengan panjang 30 cm dan bagian terlebar yaitu 16 cm. Jenis pahatan seperti ini sangat umum ditemukan pada patung-patung megalitik di Nias bagian utara. Pada bagian bawah badan dipahatkan kemaluan laki-laki dalam kondisi ereksi dengan panjang 16 cm dan lebar 10 cm. Kondisi *phallus* telah rusak karena proses alamiah sebelum pemindahan benda. Pada bagian *phallus* ini dipahatkan sebidang garis dengan lebar 7 cm menyerupai ikat pinggang. Pada bagian bawah ikat pinggang tersebut terdapat bidang runcing sepanjang 70 cm dibagian bawahnya yang digunakan untuk memudahkan menancapkan objek ke dalam tanah.

D. Identifikasi Arkeologis Barang Bukti Polres Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara II

D.1. Latar Belakang

Pada hari Minggu tanggal 22 November 2009 di Kota Sibolga, menindaklanjuti informasi masyarakat tentang adanya orang yang membawa patung dari Nias untuk diseberangkan ke Sibolga, pihak Polresta Sibolga melakukan pelacakan dan akhirnya menemukan dua

buah benda budaya berupa dua patung (*gowe*) berbahan batu yang diduga sisa tradisi megalitik Nias dalam kotak ikan di sebuah mobil Suzuki APV. Benda budaya tersebut diduga sebagai benda cagar budaya. Rencananya objek itu dibawa menuju Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Polresta Sibolga telah melakukan penyelidikan dan penyidikan yang menghasilkan data dan keterangan serta petunjuk berkenaan dengan benda tersebut.

Berita tentang digagalkannya penyelundupan tersebut disebarluaskan oleh media massa keesokan harinya, yakni pada tanggal 23 November 2009 oleh Harian Sinar Indonesia Baru (SIB) dan Harian Kompas. Pihak Kepolisian Resor Nias selaku penyidik sebelumnya melayangkan surat ke Balai Arkeologi Medan dengan Nomor Pol: K/790/XI/2009/ Reskrim tanggal 23 November 2009 Perihal Permohonan Bantuan Saksi Ahli atas Benda yang diduga Benda Cagar Budaya. Untuk itu, setelah berkoordinasi dengan pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Kepala Balai Arkeologi Medan menugaskan Drs. Ketut Wiradnyana M.Si melalui Surat Tugas No. UM.001/784/UPT/DKP/2009 tanggal 23 November 2009 untuk melakukan identifikasi atas dua buah patung tersebut.

D.2. Deskripsi Data

1. Patung *Ni'o Niha /Gowe* (Patung 1)

Objek pertama berupa sebuah patung berbahan batu pasir (*sandstones*) setinggi 80 cm dan bagian terlebar (dada) 18 cm dengan tebal 20 cm. Patung dipahat dan menggambarkan sosok seorang laki-laki mengenakan topi. Topi polos itu berbentuk datar (*takula*) dengan panjang 22 cm, lebar 20 cm dan tebal berkisar 6 cm. Cukup menarik bahwa penggambaran topi berkesan terpisah dari kepala.

Wajah patung digambarkan persegi dengan panjang 14 cm dan seringai digambarkan sangat jelas sekali. Mata dan bibir digambarkan kecil, berkesan sipit, dengan panjang mata 5 cm dan lebar 2 cm. Bibir digambarkan sepanjang 5 cm dengan lebar 1,5 cm. Panjang hidung 9 cm sedangkan lebarnya 4 cm dan digambarkan persegi sehingga memunculkan kesan pesek. Telinga juga digambarkan persegi dengan panjang 8 cm dan lebar 2 cm. Kedua telinga tidak dilengkapi dengan anting-anting, sehingga telinga berkesan persegi polos.

Leher patung digambarkan cukup besar dan menyatu dengan badan. Tidak ada hiasan berupa kalung seperti halnya patung yang bisa ditemukan di Nias. Bagian badan patung dibuat persegi dengan lebar 17 cm dan tebal 20 cm. Bentuk persegi tampak jelas,

terutama bagian bahu yang dibuat persegi seperti halnya tangan yang dipahat persegi. Posisi tangan kiri di bawah perut sambil memegang kemaluan yang dalam kondisi ereksi.

Pahatan bahu hingga tangan dibuat sangat kaku namun masih memunculkan kesan gemulai dengan ukuran yang dipanjangkan. Panjang lengan tangan kiri atas kepanjangan untuk memberi kesan gemulai. Panjang lengan kiri atas 15 cm, lengan kiri bawah 12 cm dan telapak tangan panjangnya 8 cm. Adapun tangan kiri lengan atas panjangnya 15 cm, lengan bawah 12 cm, dan telapak tangan tidak digambarkan.

Pada bagian bawah badan dipahatkan kemaluan laki-laki yang sangat detail terutama dalam penggambaran bagian ujungnya. Digambarkan dalam posisi ereksi sepanjang 8 cm, *phallus* dilengkapi dengan buah zakar berdiameter 4 cm. Kondisi *phallus* tersebut dalam keadaan rusak, menilik dari kerusakannya patut diduga telah terjadi sudah cukup lama.

Bagian kaki patung tampak kaku dimana bagian paha dan betis cenderung berukuran sama, hanya saja digambarkan tertekuk sehingga menyiratkan akan adanya batas antara paha dan betis. Telapak kaki tidak digambarkan. Adapun panjang paha 15 cm dan betis 18 cm. 10 cm dan batas bawah betis adalah bagian yang ditanam dalam upaya mendirikan patung tersebut di tanah.

2. Patung Ni'o Niha /Gowe (Patung 2)

Patung kedua berbahan berbatu pasir (*sandstones*) dengan panjang 65 cm. Kondisi patung patah di bagian leher pada saat penangkapan dilakukan. Secara umum patung ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian kepala, badan, dan bagian kaki. Panjang bagian kepala 20 cm dan panjang bagian badan 30 cm sedangkan panjang bagian kaki 10 cm.

Bagian muka dipahat sangat tipis dengan kondisi batuan yang rusak alami karena kualitas batu yang buruk. Panjang muka keseluruhan 20 cm dan lebar 25 cm. Pada muka patung yang masih tampak hanya bagian hidung dengan bentuk persegi. Selain itu juga samar-samar tampak bagian telinga dengan panjang 8 cm dan lebar 2 cm. Topi berdiameter 20 cm digambarkan polos tanpa hiasan dengan pahatan yang tipis. Pada bagian topi inilah terdapat bagian yang berkondisi sangat rusak karena sebab alami.

Di antara bagian kepala dan badan terdapat leher dengan panjang 10 cm. Bagian badan digambarkan dengan panjang 25 cm dan lebar 20 cm. Pada bagian kiri kanannya

digambarkan lengan tak bertangan dengan kondisi sisa pahatannya rusak, namun masih terlihat adanya pahatannya dalam posisi lurus ke bawah dengan sepanjang 22 cm.

Bagian kaki digambarkan agak tertekuk dengan lebar 20 cm dan tebal 17 cm, dimana 10 cm diantaranya merupakan bagian yang ditanam. Bagian kemaluan masih tampak tergambar dalam posisi ereksi dengan panjang 12 cm dan lebar 4 cm, sedangkan gambaran buah zakar tidak begitu jelas.

BAB III PEMBAHASAN

A. Bukit Kerang Kawal Darat

Bukit Kerang Kawal Darat berada sekitar 5 km sebelah utara garis pantai dan sekitar 0,5 km sebelah timur dari Sungai Kawal, sehingga diasumsikan bahwa lingkungan masa lampau di desa Kawal Darat adalah muara sungai. Hal tersebut memiliki persamaan dengan sebaran situs bukit kerang yang ada di Sumatera Utara dan Aceh dimana dulunya keletakan situs-situs bukit kerangnya berada di muara sungai. Keberadaan bukit kerang di Desa Kawal Darat yang diduga sebagai situs dapat diketahui melalui aktivitas identifikasi arkeologis yang didasarkan pada tinggalan material yang di antaranya:

1. Adanya Fitur Bukit Kerang

Adapun yang dimaksud fitur dalam hal ini adalah keberadaan bukit kerang itu sendiri, yang sering dihubungkan dengan tinggalan budaya hoabinh yang tersebar di pesisir timur Pulau Sumatera. Sebaran situs bukit kerang hingga kini baru diketahui berada di wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Keberadaan tinggalan bukit kerang tersebut memberi indikasi adanya aktivitas masyarakat pendukung budaya hoabinh pada wilayah Bintan, Kepulauan Riau.

2. Keberadaan Cangkang Kerang Sebagai Data Ekofak

Dari pengamatan permukaan dan juga hasil identifikasi yang telah dilakukan terhadap ekofak di Bukit Kerang Kawal menunjukkan bahwa sisa moluska yang terdapat di bukit kerang adalah moluska yang hidup di air payau dan laut yang berlumpur. Moluska air payau yang ditemukan di sana merupakan moluska yang umum dijadikan bahan makanan masyarakat pesisir dari masa prasejarah hingga sekarang. Begitu juga dengan keberadaan moluska di situs-situs bukit kerang di Sumatera Utara dan Aceh memiliki persamaan dengan moluska di Bukit Kerang Kawal, hanya saja di Bukit Kerang Kawal cangkang moluska yang dominan adalah *Arcidae* dan *Placunidae* yang masih dikategorikan moluska yang dapat hidup pada air laut yang berlumpur atau air payau. Sedangkan pada situs bukit kerang di Sumatera Utara dan Aceh moluskanya didominasi oleh sisa cangkang moluska *Arcticidae*, dan moluska lainnya seperti *Arcidae* juga dikonsumsi hanya saja tidak terlalu banyak. Menilik sisa moluska yang ada di Bukit Kerang Kawal diduga bahwa moluska yang ditemukan di Bukit Kerang Kawal merupakan

moluska yang hidup di sekitar wilayah Kawal, pada saat wilayah Kawal merupakan hamparan dari muara Sungai Kawal. Adapun variasi dari moluska yang ditemukan di situs bulkit kerang Kawal seperti tampak pada foto 4.

3. Adanya Temuan Artefak

Artefak yang ditemukan di Bukit Kerang Kawal berbahan tanah, batu, tulang dan cangkang moluska. Dari sisa artefak berbahan batu yang ditemukan pada permukaan situs sangat jelas menunjukkan bahwa artefak tersebut merupakan alat batu yang diduga dipotong sehingga menghasilkan kapak yang pendek dengan pemangkasan hanya pada bagian distalnya saja. Sedangkan tajaman pada distal tersebut jelas telah mengalami pengupaman yang ditunjukkan oleh halusnya bagian tersebut. Begitu juga dengan artefak, alat berbahan tulang (spatula, semacam sendok) menunjukkan tajaman yang halus yang dimungkinkan hanya dari proses pengupaman saja. Artefak berbahan cangkang moluska juga menunjukkan keausan akibat penggunaan sedangkan fragmen gerabah menunjukkan proses pembakaran yang tidak terlalu tinggi sehingga temper dari fragmen dimaksud tidak hancur terkena panas terutama silika. Sisa fragmen dimaksud masih menyisakan hiasan pada permukaan berupa goresan-goresan (tera) yang tampak jelas menunjukkan garis-garis lurus saja. Sisa-sisa moluska yang berlubang memiliki persamaan dengan berbagai temuan berupa moluska berlubang di Gua Togi Ndrawa, Nias, dan situs-situs bukit kerang di Sumatera Utara dan Aceh yang terkait dengan perhiasan (lihat foto 5).

4. Carbon Dating Atas Sampel Arang

Hasil analisis *carbon dating* terhadap sampel arang serta kulit kerang yang diambil dari kotak ekskavasi T1 S14 pada spit 8 dan 9 (kedalaman 80--90 cm dari permukaan tumpukan cangkang moluska) menghasilkan periodisasi 1680 BP (*Before Present*=sebelum sekarang) atau sekitar tahun 300 Masehi. Analisis ini dilakukan di Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung.

B. Tinggalan Megalitik Nias

Tinggalan-tinggalan arkeologis yang diamankan oleh pihak Kepolisian Resort Kota Sibolga dan Kepolisian Resot Nias, semuanya menunjukkan ciri-ciri tinggalan budaya megalitik Nias, yaitu *osa-osa*, *gowe*, serta patung/arca megalitik. Keberadaan bangunan megalitik sebagai barang bukit tersebut sangat penting bagi ilmu pengetahuan karena morfologi dan teknologi yang ada padanya hanya ditemukan pada kawasan tertentu saja di Nias sehingga memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Kehilangan benda budaya

tersebut berarti juga menghilangkan ciri khas budaya tempatan dan sekaligus menghilangkan data budaya yang sangat penting bagi ilmu arkeologi dan antropologi.

Seluruh benda budaya yang sampai sekarang menjadi barang bukti di Polres Kota Sibolga dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama adalah *osa-osa* yang berjumlah dua buah, dan kedua adalah batu menhir (*behu*) yang berjumlah dua buah. Kedua *osa-osa* tersebut terdiri dari dua jenis yaitu, *osa-osa* laki-laki dan perempuan. Hal yang membedakan keduanya diperlihatkan pada perbedaan penggambaran genitalia di bawah ekor, pada permukaan badan bagian bawah *osa-osa*.

Berdasarkan bentuk dan ragam hias yang melekat pada benda budaya tersebut, dapat dikenali bahwa benda budaya tersebut berasal dari Pulau Nias. Lebih tepat lagi, semua *osa-osa* tersebut termasuk ke dalam kelompok yang disebut dengan *osa-osa sisarabagi*. Bentuk benda budaya tersebut banyak dijumpai di bagian tengah Pulau Nias yaitu di sekitar wilayah Kecamatan Lahusa dan Kecamatan Gomo, yang biasanya diletakkan berdampingan dengan benda budaya lain yang merupakan bagian dari kelompok bangunan dari tradisi megalitik.

Pengamatan atas kedua *osa-osa* dan kedua batu menhir yang terdapat diamankan di Polres Sibolga tersebut memunculkan dugaan bahwa semuanya berasal dari satu situs. Kemungkinan besar dua buah *osa-osa* tersebut merupakan pasangan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan barang bukti itu merupakan bahan yang umum digunakan pada bangunan megalitik di Nias. Secara umum diketahui bahwa jenis batuan yang digunakan untuk bangunan lama lebih keras dibandingkan dengan jenis batuan untuk bangunan buatan baru. Keausan alami yang terjadi juga dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan tua dan muda, lama dan baru.

Kerusakan-kerusakan berupa patahan gigi taring rahang bawah sebelah kiri *osa-osa* yang pertama (perempuan) dan patahan tanduk yang terjadi pada *osa-osa* yang kedua (laki-laki) masih tampak baru. Hal ini memunculkan sebuah dugaan bahwa kerusakan terjadi pada saat terjadi proses pemindahan/ pengangkatan *osa-osa* dari situs, maupun pengangkutannya di dalam truk. Dari sisa patahan tersebut tampak bahwa kedua *osa-osa* itu memiliki teknologi lama dalam pembuatannya yaitu pemasangan bagian-bagian yang kecil dan rumit dibuat dengan teknik pasak sehingga sebuah *osa-osa* itu tidaklah dari satu batu yang utuh.

Kedua batu berbentuk siinder yang juga menjadi barang bukti Polresta Sibolga jelas menunjukkan adanya pengerjaan lebih lanjut yang dilakukan oleh manusia. Jadi batu-

batu tersebut diduga juga merupakan benda cagar budaya. Apabila diamati lebih lanjut, pada permukaan atas batu menhir terlihat adanya potongan. Hal ini mengindikasikan adanya potongan lain yang merupakan pasangan batu tersebut.

Keempat barang bukti tersebut memiliki kesamaan bentuk dengan benda-benda budaya yang ada di situs megalitik Tundrumbaho. Dari migrasi budaya yang pernah terjadi di Nias ada kecenderungan bahwa barang bukti tersebut memiliki umur lebih muda dari tinggalan di situs Tundrumbaho. Dari hasil analisis *carbon dating* atas sampel arang yang dilakukan di Tundrumbaho menunjukkan bahwa budaya yang ada di sana memiliki umur sekitar 340 tahun yang lalu. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa tinggalan budaya tradisi megalitik yang merupakan barang bukti tersebut memiliki masa sekitar 300 tahun yang lalu.

Benda budaya yang sampai sekarang menjadi barang bukti di Polres Nias, berdasarkan bentuk dan ragam hias yang melekat pada benda budaya tersebut, dapat dikenali sebagai benda budaya yang berasal dari Nias bagian utara.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan barang bukti itu merupakan bahan yang umum digunakan pada bangunan megalitik di Nias yaitu jenis batuan andesitik. Secara umum, bahan patung yang lama memiliki kekerasan yang lebih dibandingkan bangunan buatan baru. Begitu juga dengan keausannya yang menunjukkan gejala alami.

Kerusakan berupa sompelan (rusak pada bagian pinggir) pada kalung (*kalabubu*) dan juga bagian alat kelamin patung, dapat diketahui telah terjadi jauh sebelum proses pemindahan patung dari tempat asalnya (*insitu*) ke tempat lainnya.

Keberadaan bangunan megalitik sebagai barang bukti tersebut sangat penting bagi ilmu pengetahuan karena morfologi dan teknologi serta karakter yang ada padanya hanya ditemukan pada kawasan tertentu saja di Pulau Nias (di Mandrehe) sehingga memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Kehilangan benda budaya tersebut berarti juga menghilangkan ciri khas budaya tempatan dan sekaligus menghilangkan data budaya yang sangat penting bagi ilmu arkeologi dan antropologi.

Adapun morfologi dan karakter pada patung tersebut memiliki kesamaan dengan patung-patung di daerah Mandrehe, seperti yang dijumpai di situs Hili Gowe atau Balodano. Pengenalan akan migrasi budaya yang pernah terjadi Nias memudahkan kita untuk mengetahui bahwa barang bukti tersebut berkecenderungan memiliki umur lebih muda dibandingkan dengan peninggalan budaya di situs Hili Gowe. Hasil analisis *carbon dating* atas sampel arang dari situs Hili Gowe menunjukkan bahwa budaya yang ada di sana

berasal dari sekitar 260 tahun yang lalu. Oleh karena itu kita dapat mengasumsikan bahwa tinggalan budaya tradisi megalitik yang merupakan barang bukti dimaksud memiliki usia sekitar 200 tahun yang lalu.

Pada masyarakat yang menganut tradisi megalitik, patung selain merupakan salah satu hasil budaya yang berperan penting terkait dengan prosesi religi juga dapat digunakan dalam kepentingan yang lebih luas, misalnya untuk kepentingan eksistensi pendukungnya. Terkait dengan aspek religi, patung digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan roh atau dalam bentuk yang lebih spesifik digunakan sebagai media/wadah bagi roh leluhur atau orang/tokoh yang dahulu sangat dihormati. Dalam beberapa kasus terdapat patung megalitik yang berfungsi sebagai lambang/personifikasi dari tokoh yang telah melaksanakan upacara tertentu. Untuk kepentingan eksistensinya, patung dijadikan salah satu bukti cikal-bakal marga ataupun masyarakat luas dalam satu atau beberapa kampung.

Fungsi yang lebih spesifik pada patung-patung megalitik diantaranya adalah untuk kepentingan pribadi termasuk didalamnya keluarga batih dan ada juga untuk kepentingan kelompok masyarakat yang lebih luas. Untuk kepentingan pribadi ada yang difungsikan sebagai penjaga, dan ada juga yang merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat yang masih hidup. Dalam kepentingan yang lebih luas, patung bukan merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat tertentu dan fungsinya sebagai sarana untuk melegitimasi keputusan-keputusan adat.

Sikap tangan pada patung dapat juga berkaitan dengan fungsi patung dalam masyarakat. Di Mandrehe, patung dengan posisi tangan di depan dada atau sikap tangan patung yang salah satu tangannya memegang wadah di depan dada dan tangan lainnya di perut atau di pinggang difungsikan sebagai upaya untuk meminta petunjuk kepada roh dalam kaitannya dengan pengangkatan raja atau ketua adat, meminta berkah yang berkaitan dengan sandang - pangan. Patung yang membawa wadah fungsinya terkait dengan permohonan masyarakat dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Untuk menjaga ketenteraman desa, bentuk patung yang digambarkan sama hanya bukan wadah yang dibawa, biasanya berupa kepala manusia. Fungsi patung sangat terkait dengan penggambarannya, jadi patung yang membawa wadah dengan sikap tangan tertentu berfungsi sebagai medium penghubung antara masyarakat dengan roh yang fungsinya disesuaikan dengan dimana patung tersebut diletakkan. Patung dengan tangan membawa wadah jika diletakkan di dalam rumah merupakan patung perwujudan leluhur yang memiliki fungsi bermacam-macam. Patung dengan

penggambaran yang sama jika diletakkan di depan rumah dapat berfungsi sebagai perwujudan roh yang difungsikan sebagai tempat meminta petunjuk dalam kaitannya dengan rapat dan sebagainya.

Pada masyarakat penganut tradisi megalitik, patung selain merupakan salah satu hasil budaya yang memiliki peran penting dalam kaitannya dengan prosesi religi juga dapat digunakan dalam kepentingan yang lebih luas, misalnya untuk kepentingan eksistensi penduduknya. Kaitannya dengan religi, patung digunakan sebagai media untuk berhubungan dengan roh atau dalam bentuk yang lebih spesifik digunakan sebagai media/wadah bagi roh leluhur atau orang yang dihormati. Dalam beberapa kasus terdapat patung megalitik yang berfungsi sebagai lambang/personifikasi dari tokoh yang telah mengadakan upacara tertentu (*owasa*). Untuk kepentingan eksistensi, patung dijadikan salah satu bukti cikal-bakal marga ataupun masyarakat luas dalam satu atau beberapa kampung.

Fungsi yang lebih spesifik pada patung-patung megalitik diantaranya untuk kepentingan pribadi termasuk didalamnya keluarga batih dan ada juga untuk kepentingan masyarakat luas. Untuk kepentingan pribadi ada yang difungsikan sebagai penjaga dan ada juga yang merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat yang masih hidup. Dalam kepentingan yang lebih luas, patung bukan merupakan perwujudan nenek moyang atau tokoh masyarakat tertentu dan fungsinya sebagai sarana untuk melegitimasi keputusan-keputusan adat.

Benda budaya yang sampai sekarang menjadi barang bukti di Polres Kota Sibolga, berdasarkan bentuk dan karakternya, dapat dikenali bahwa benda budaya dimaksud berasal dari Pulau Nias. Khususnya di depan rumah adat atau bekas rumah adat di daerah budaya Nias bagian utara ataupun di daerah budaya Nias bagian selatan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan barang bukti itu merupakan bahan yang umum digunakan pada bangunan megalitik di Nias yaitu jenis batuan pasir (*sandstones*) selain bahan batuan andesitik. Teknik pemahatan pada bagian yang menonjol yaitu tanpa melalui sambungan batu (batu utuh). Adapun kerusakan berupa patahan pada bagian leher terjadi pada saat proses penangkapan.

Menilik morfologi dan karakter yang ada pada kedua patung tersebut jelas merupakan patung yang kerap ditemukan di bagian selatan Nias ataupun di bagian utara. Di bagian selatan Nias banyak ditemukan di daerah Gomo atau di daerah Bawomataluo dan sekitarnya, sedangkan di daerah utara banyak ditemukan di daerah Gido dan sekitarnya.

Dari migrasi budaya yang pernah terjadi di Nias, ada kecenderungan bahwa barang bukti yang dikatakan berasal dari daerah Gido tersebut wilayah temuannya memiliki umur lebih tua dari tinggalan yang ada di sekitar Gunung Sitoli, yaitu lebih tua dari sekitar 200 tahun. Kalau kita bandingkan dengan data yang ada di situs Lahemo, Gido maka ada kecenderungan wilayah asal dari kedua barang bukti dimaksud adalah berumur sekitar 150 tahun. Namun dari beberapa bagian di patung 1 yang tampak pada teknik pahatan terutama bagian hiasan kepala yaitu topi yang masih nampak tidak terlalu tua, begitu juga dengan penggambaran dagu yang masih tampak rata dan bersih, pahatan mata yang masih berkesan tidak terlalu tua dan dalam dengan sudut pahatan yang masih bersih serta penggambaran seringai pada mulut dan juga penggambaran ujung kemaluan (*phallus*) sangat detail menunjukkan bahwa patung 1 dimaksud merupakan barang yang lebih baru dari 150 tahun. Sedangkan Patung 2 dengan penggambaran bentuk yang sangat sederhana, yang dibuat dari batuan pasir dengan kerusakan alaminya, jelas menunjukkan ketuaannya, yang diperkirakan memiliki masa paling tidak 150 tahun atau setara dengan 6 (enam) generasi (jika satu generasi di hitung 25 tahun).

Patung (*gowe*) sebagai sebuah benda budaya merupakan hasil dari upacara *owasa* yang telah dilakukan masyarakat dalam upaya mendapatkan status sosial yang lebih tinggi. Berbagai bentuk patung hasil dari penyelenggaraan upacara tersebut sesuai dengan tingkatan upacara yang telah dilakukan dan ciri daerahnya. Begitu juga dengan dua buah patung yang merupakan barang bukti dimaksud merupakan bentuk akhir dari prosesi upacara *owasa*, sehingga keberadaannya sangat penting bagi eksistensi kelompok masyarakat dan juga merupakan salah satu bentuk dari variasi budaya materi Nias, mengingat prosesi budaya dimaksud masih berlangsung hingga kini. Walaupun keberadaan umur dari kedua patung dimaksud tidak menjadi hal utama dalam kajian benda cagar budaya, akan tetapi eksistensinya dalam masyarakat dan budaya Nias menjadi bahan pertimbangan yang utama.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Aktivitas verifikasi dan identifikasi arkeologis yang dilakukan belakangan ini di kawasan pesisir barat dan pesisir timur Pulau Sumatera bagian utara secara langsung berguna dalam upaya inventarisasi data arkeologis dalam rangka pengungkapan aspek kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam upaya memahami jati diri berkaitan dengan aspek kebudayaannya, perekonstruksian sejarah budaya sejak masa prasejarah sampai dengan masa kolonial yang berlangsung di belahan barat Indonesia ini mutlak diperlukan. Berbagai peninggalan yang ada memberikan gambaran kebudayaan yang telah dan masih berlangsung hingga saat ini, sekaligus juga merupakan potensi daerah dalam upaya pengembangan bagi berbagai kepentingan. Hal ini juga mengawali upaya perekonstruksian yang kelak perlu dilakukan juga bagi usaha pengembangan pengetahuan. Melihat pada kondisi yang demikian, maka keberadaan tinggalan-tinggalan material masa lampau sudah selayaknya diperhatikan dan dilestarikan dalam fungsinya sebagai data arkeologis yang kedudukannya tidak dapat diperbarui.

Menyangkut sumber data arkeologi dalam hal ini dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain berita-berita penelitian yang telah dilakukan pada masa lampau, survey, peristiwa-peristiwa alami yang menyebabkan terjadinya singkapan-singkapan tanah yang memunculkan kembali suatu objek arkeologis, maupun laporan masyarakat atas temuan objek arkeologis di sekitar mereka.

Sebagai temuan arkeologis yang menarik, perlu diperhatikan upaya penanganan objek tersebut agar tidak terjadi kerusakan/pengeroposan. Selanjutnya diperlukan penanganan yang lebih intensif sesuai dengan kaidah pelestarian/konservasi. Koordinasi dengan pihak Museum Negeri, seperti Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di Medan maupun Museum Negeri Tanjungpinang di Provinsi Kepulauan Riau akan memungkinkan upaya pelestariannya karena kita ketahui bahwa institusi itu memiliki prasarana dan sarana bagi konservasi benda-benda kuna.

Kita juga perlu sepakat bahwa Benda Cagar Budaya dan *living culture*, warisan/pusaka bangsa yang sekaligus merupakan daya tarik bagi kunjungan wisata jelas harus dijaga kelestariannya, dimanfaatkan, dan dikembangkan untuk berbagai kepentingan lain yang

lebih luas. Artinya tidak hanya bagi kepentingan arkeologis saja namun juga ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan.

Berkenaan dengan hal tersebut maka secara umum dapat disampaikan bahwa Bukit Kerang Kawal merupakan sisa aktivitas manusia masa lalu (prasejarah) di daerah pesisir. Aktivitasnya paling tidak telah berlangsung sekitar 1680 ± 110 tahun yang lalu (sekitar tahun 300 Masehi). Masyarakatnya mengkonsumsi moluska sebagai bahan makanan. Mereka menggunakan peralatan berbahan batu, tanah liat, cangkang kerang, dan tulang. Jenis moluska, cara hidup, dan model peralatan tersebut memiliki persamaan teknologi dengan sebaran situs bukit kerang di Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam. Kita dapat mengatakan bahwa gundukan kulit kerang di Kawal, Kabupaten Bintan itu adalah *kjökkenmoding*, yakni sebuah situs menarik yang memperlihatkan masih adanya tradisi prasejarah pada sekitar abad II--IV.

Selanjutnya mengenai patung megalitik yang telah diidentifikasi, jelas merupakan objek studi yang amat berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut segi-segi budaya, religi, dan teknologi pembuatannya. Arti penting ini semakin kuat karena data yang diperoleh selama pengidentifikasian objek dilakukan menunjukkan bahwa hilangnya data tersebut akan menghilangkan pula informasi penting yang ada padanya. Lebih daripada itu, jumlahnya yang cukup besar memiliki kaitan yang erat dengan sejarah aktivitas masyarakat dari sebuah pulau – Pulau Nias - yang dikenal dengan tradisi megalitiknya, yang saat ini merupakan aset budaya daerah, sekaligus yang telah lama disiapkan untuk menjadi bagian dari *World Cultural Heritage*.

Menyimak pengertian pertama mengenai Benda Cagar Budaya menurut UU Nomor 5 Tahun 1992, diketahui bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau yang mewakili masa gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Mengacu pada pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bukit Kerang Kawal Darat adalah sebuah situs masa prasejarah yang jelas dapat digolongkan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Penentuan periodisasinya yang didasarkan atas data artefaktual yang ditemukan hingga saat ini, memasukkan situs ini ke dalam periode akhir masa mesolitik hingga periode neolitik awal.

Demikian pula halnya dengan objek teridentifikasi yang sekarang berada di tangan pihak Polres Nias di Gunung Sitoli dan Polresta Sibolga, jelas telah berusia lebih dari 50 tahun,

dan itu menunjukkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh UU Nomor 5 Tahun 1992.

B. Rekomendasi

Dengan kesimpulan yang diperoleh, jelas objek-objek dimaksud memerlukan tindak pengamanan secepat mungkin dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam upaya pelestarian benda arkeologis. Mengingat kondisi fisik objek-objek di atas, seyogyanya pengamanan dilakukan oleh instansi yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sibolga serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Nias menyangkut pengamanannya, antara lain dengan menempatkan objek arkeologi tersebut di museum. Hal itu juga berlaku untuk situs Bukit Kerang Kawal Darat di Pulau Bintan, tentu memerlukan koordinasi yang baik antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau dan juga pihak Kabupaten Bintan bagi penanganannya. Situs bukit kerang hendaknya dikelola sebagai aset budaya daerah dan dimanfaatkan juga sebagai komponen utama objek tujuan pariwisata. Selain dipagar untuk upaya pengamanan, sebaiknya lokasi situs dibuatkan daerah pemintakatan/penzoningan, yang meliputi zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan. Hal tersebut dilakukan demi kelestarian dan keamanan situs. Selain daripada itu, situs arkeologi bukit kerang ini memiliki nilai tinggi sehingga perlu secepatnya diusulkan/diberlakukan sebagai Benda Cagar Budaya (BCB). Dan berkenaan dengan upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangannya, unsur pemerintah perlu melibatkan berbagai komponen masyarakat sebagai *stakeholders*.

Hal-hal yang direkomendasikan terkait dengan itu adalah sebagai berikut.

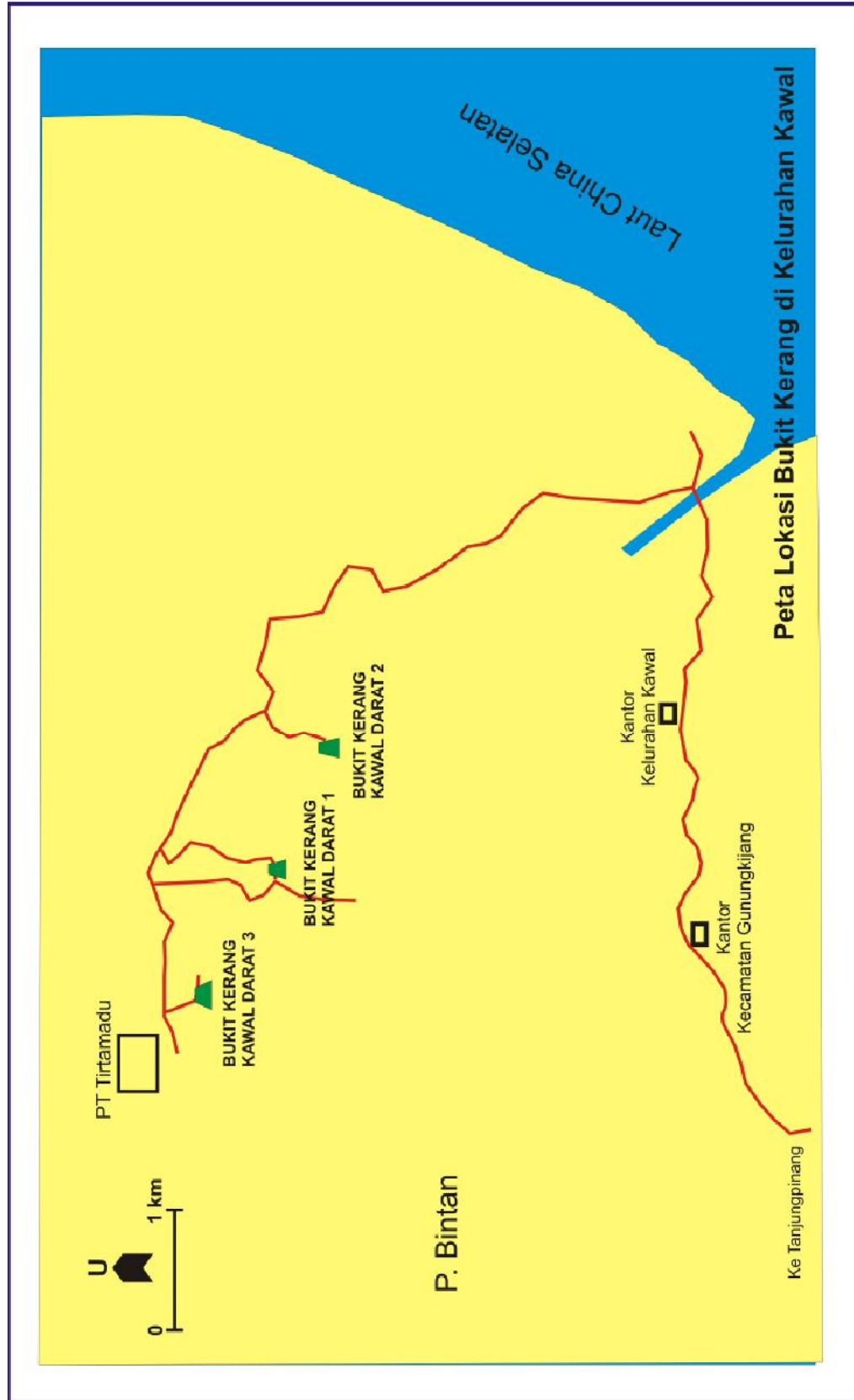
1. Objek-objek tersebut jelas memiliki nilai kepurbakalaan/arkeologis yang cukup tinggi. Keberadaannya merupakan data yang mewakili fase-fase kehidupan masa lalu, bukti keberadaan manusia dalam memanfaatkan kemampuan rasionalnya dengan menciptakan dan menerapkan teknologi dalam memodifikasi kekayaan lingkungannya.
2. Sebagai objek yang menjadi bukti perjalanan sejarah kehidupan dan kebudayaan manusia, harus dilakukan upaya-upaya khusus agar objek temuan tersebut tetap dalam keadaan seperti ketika ditemukan. Ini terkait dengan pelaksanaan prosedur penanganan yang memadai sesuai kaidah-kaidah pelestarian. Museum menjadi pilihan untuk itu.

3. Bagi situs Bukit Kerang Kawal yang direncanakan menjadi bagian dari kawasan pengembangan kepariwisataan lingkungan mangrove (ekowisata mangrove), masih memerlukan langkah dan tindak penelitian arkeologis dan historis yang lebih memadai. Hasilnya diharapkan berkenaan tidak saja dengan aspek kepurbakalaan dan lingkungan, melainkan pula dengan upaya penggalian jati diri daerah yang merupakan bagian jati diri bangsa. Banyak hal yang masih harus dilakukan bagi upaya pemahaman berbagai aspek kehidupan dari masa ke masa yang diperlukan sebagai bahan kajian untuk menyikapi masa depan yang penuh tantangan. Masterplan pemanfaatan dan pengembangan yang berwawasan pelestarian perlu segera diwujudkan.
4. Pada kasus identifikasi benda cagar budaya yang didasarkan atas adanya upaya memindahkan, mencuri, menyelundupkan, dan juga memperdagangkan benda cagar budaya, hendaknya dapat menjadi sebuah pengalaman yang berguna bagi upaya pencegahan tindakan serupa di lain tempat dan waktu.
5. Untuk lebih dapat mengenali dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan benda cagar budaya, harus dilakukan upaya sosialisasi berupa kursus-kursus singkat bagi para petugas/aparat penjaga pintu gerbang lalu lintas antar negara.
6. Koordinasi dan kerjasama dalam pengelolaan benda cagar budaya perlu dilakukan secara intensif dan berkesinambungan.

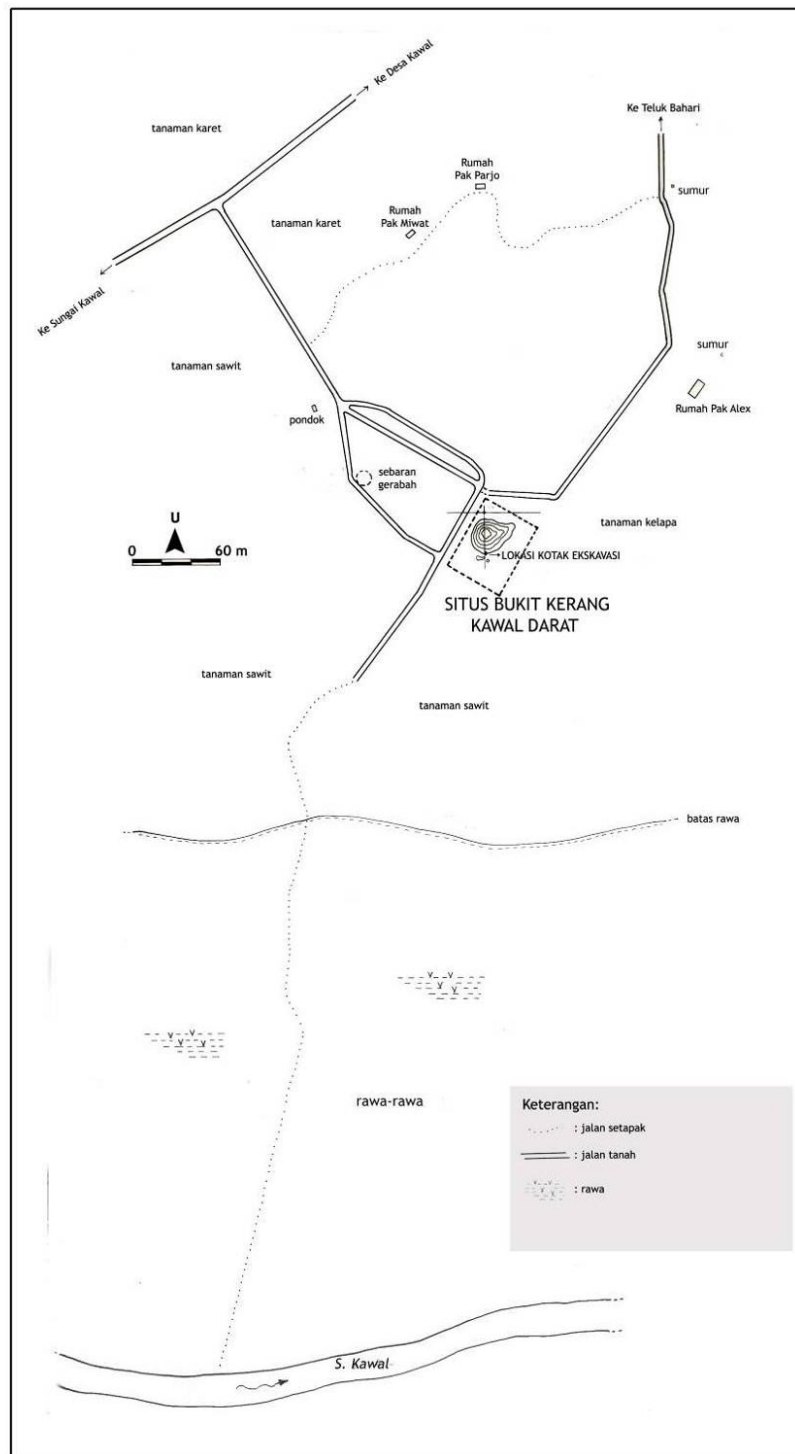
DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budianto.1977. **Geologi Daerah Sukajadi, Payarengas dan Kampung Baru Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Sumatera Utara** (Tidak Terbit).
- Hammerle. P. Johannes.1986. **Famato Harimao: Pesta Harimao-Fondrako-Boronadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Maenamolo-Nias Selatan**. Medan: Abidin.
- 2001. **Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi**. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Heffernan, Ken, 1980. **Moluskan Resources and Talaud Economy Ecological and Cultural Parameters in The Study of Refuse**. A.N.U.
- Henderson, Julia (ED), 1998. **Tropical Seashells**. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.
- Koestoro, Lucas Partanda, 2007. *Profil, Strategi Pengembangan, Dan Peran Koordinasi Dalam Aktivitas Arkeologis di Balai Arkeologi Medan*, dalam **Kebijakan Dan Strategi Pengelolaan Institusional**. Jakarta: Puslitbangarkenas, hal. 103--120
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2007. **Tradisi Megalitik Di Pulau Nias**. Medan: Balai Arkeologi Medan & UNESCO
- Matthews .J.M.1964. **The Hoabinhian In South East Asia And Elsewhere**. ANU
- Sukendar, Haris. 1987. *Description on the Megalithic of Indonesia*. **Berkala Arkeologi Yogyakarta**. Yogyakarta: Balar Yogyakarta.
- Whitten, AJ, et.al, 1984. **The Ecology of Sumatera**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wiradnyana, Ketut. 1996. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survey Bukit Kerang di Aceh Timur, D.I. Aceh** (tidak terbit)
- 1997. *Model Pemukiman dan Penggunaan Kerang Masa Mesolitik di Situs Bukit Kerang Kampung Baru, Kec. Hinai Kab. Langkat, Sumatera Utara (study awal)*. **Sangkhakala No 1**, Medan: Balar Medan
- 2007. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Bukit Kerang Pangkalan,Aceh Tamiang, NAD** (belum diterbitkan)
- Wiradnyana, Ketut & Dominique Guillaud. 2007. **Laporan Penelitian Etno-Arkeologi, Situs Arkeologi di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara**. Medan: Balar Medan dan Institut de Recherche pour le Developpement (IRD) (belum diterbitkan).

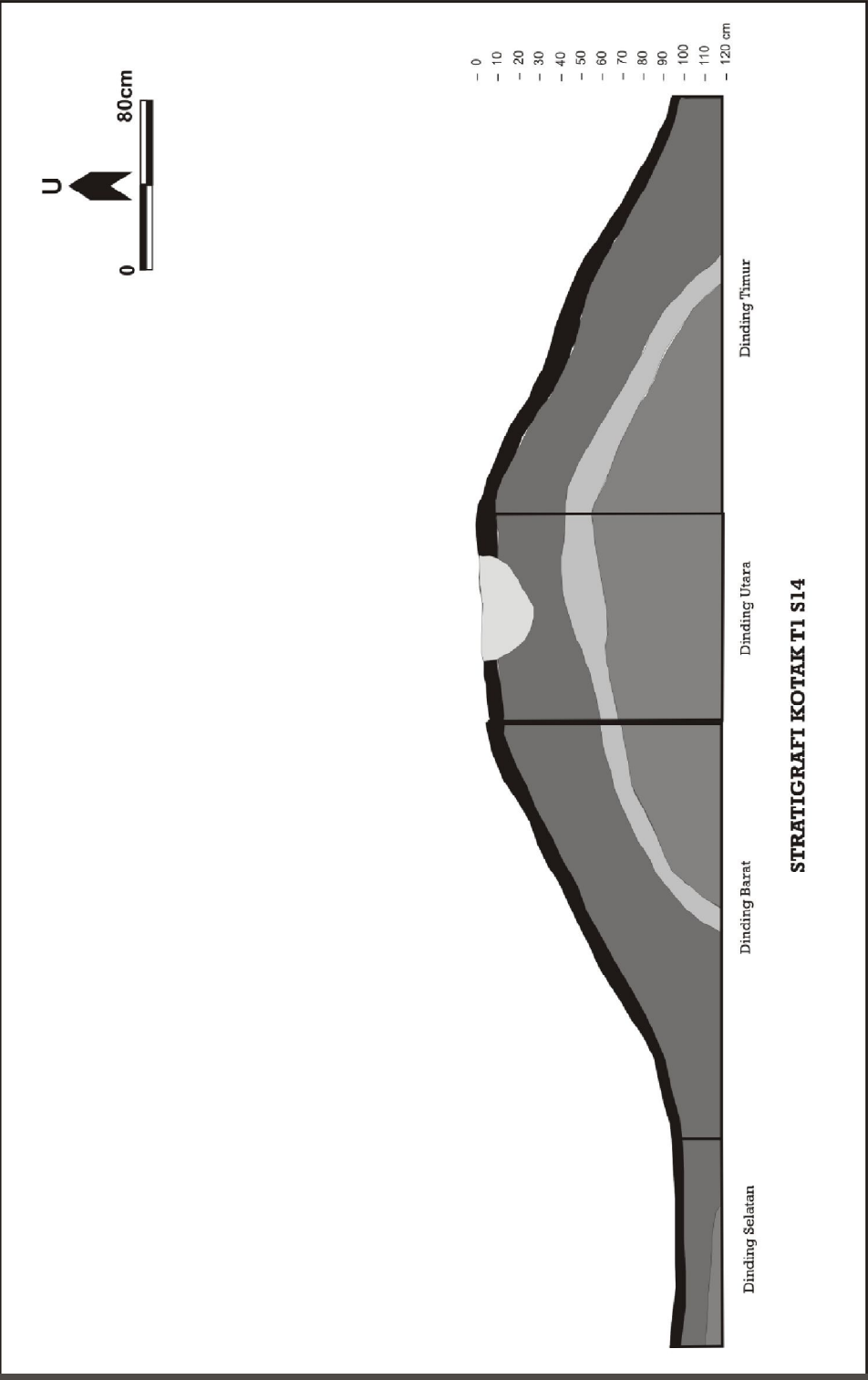
LAMPIRAN



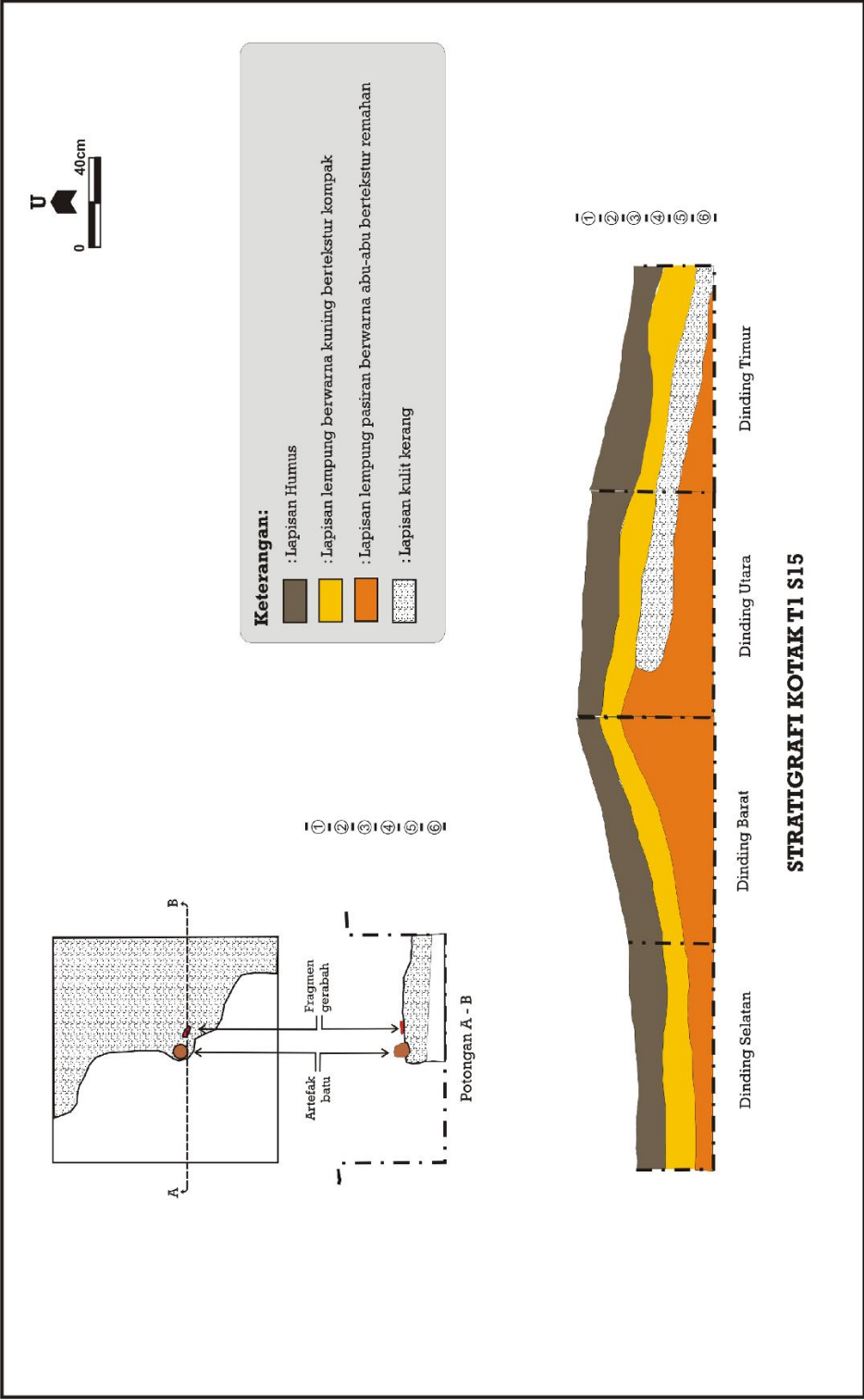
Peta 1. Peta lokasi Bukit Kerang Kawal Darat 1, 2, dan 3



Peta 2. Peta situasi lingkungan Bukit Kerang Kawal Darat 1



Gambar 1. Stratigrafi *testpit* T1S14 Bukit Kerang Kawal Darat I



Gambar 2. Stratigrafi testpilot T1S15 Bukit Kerang Kawal Darat I



Foto 1. *Osa-osa*, barang bukti di Polresta Sibolga



Foto 2. *Behu*, barang bukti di Polresta Sibolga



Foto 3. Situs Bukit Kerang Kawal Darat I

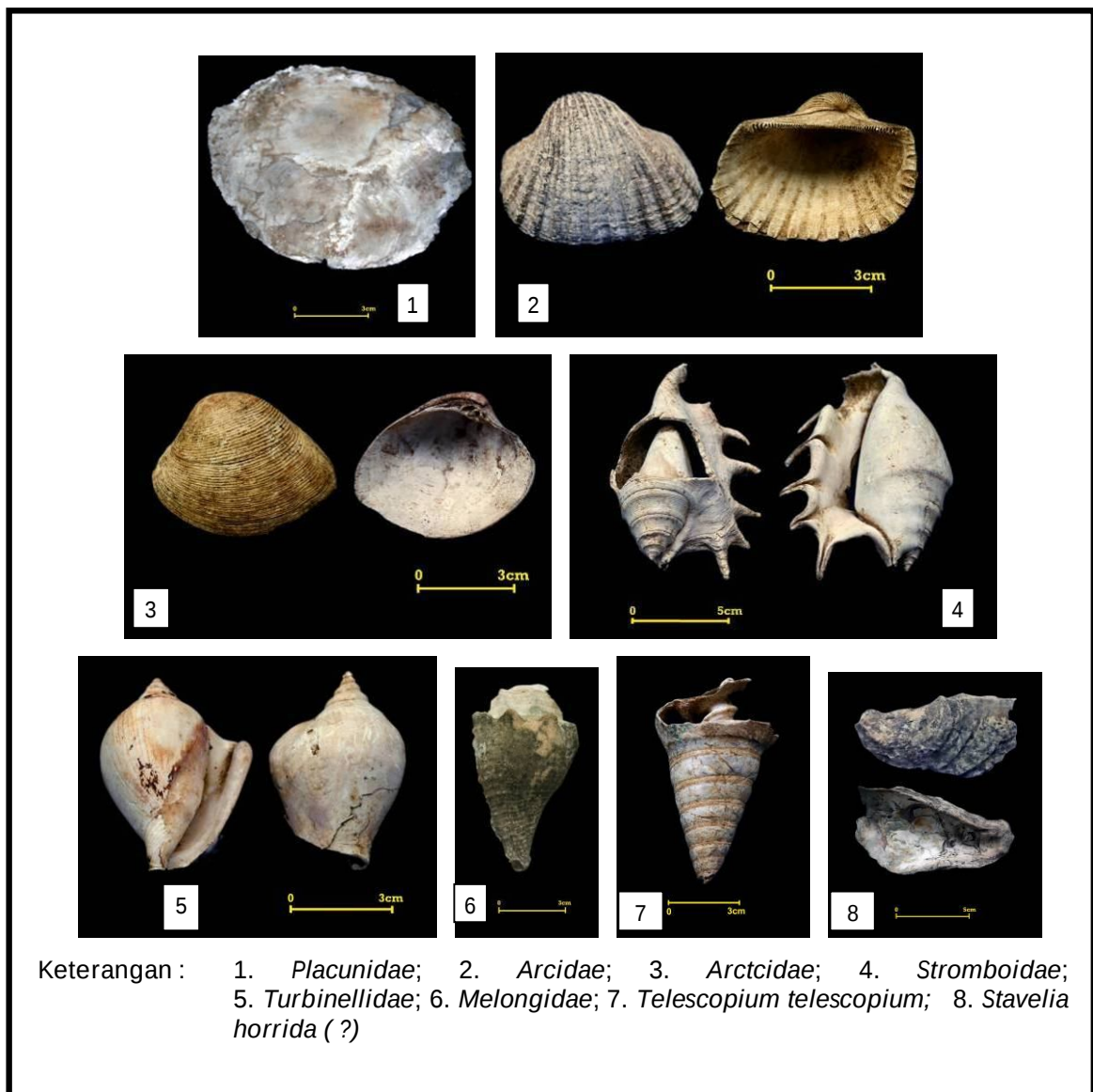


Foto 4. Ekofak yang ditemukan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat I

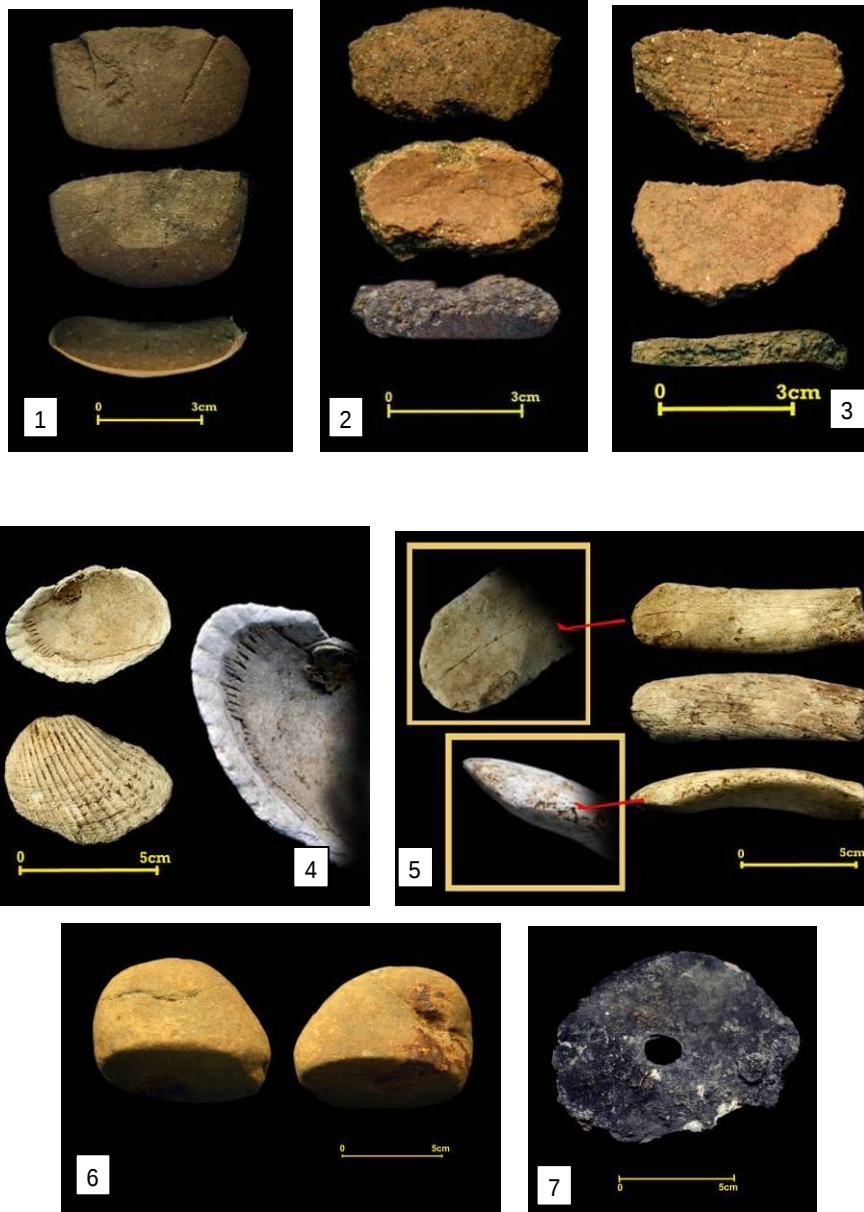


Foto .1. Fragmen alat batu; 2. Fragmen gerabah polos; 3. Fragmen gerabah berhias; 4. Alat cangkang moluska; 5. Spatula; 6. Batu pukul; 7. Cangkang kerang berlubang

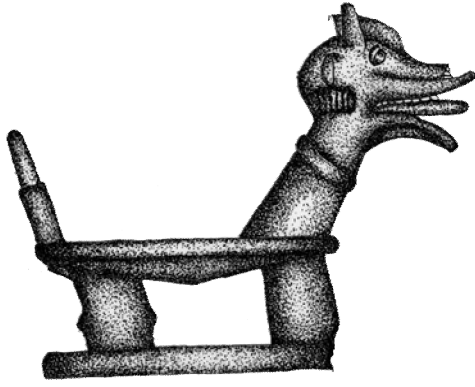
Foto 5. Artefak yang ditemukan pada situs Bukit Kerang Kawal Darat I



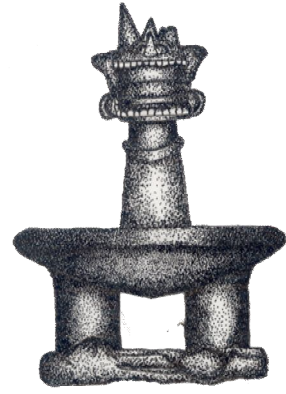
Foto 6. Patung, barang bukti di Polres Nias



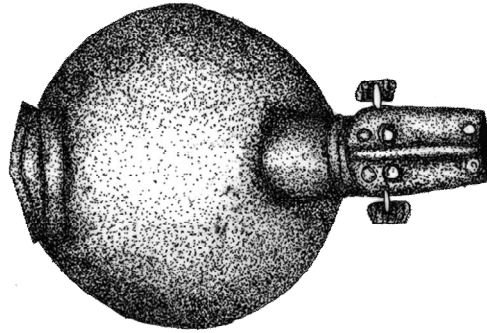
Foto 7. Gowe, barang bukti di Polres Nias



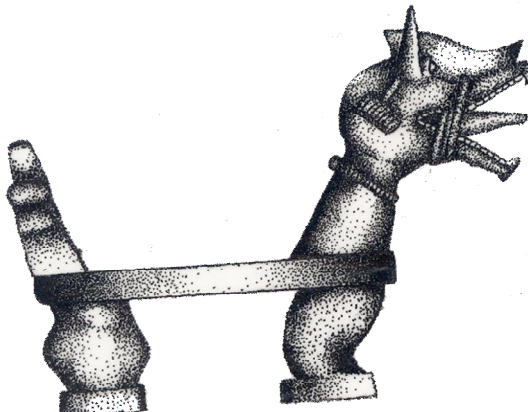
Osa-Osa I, tampak samping



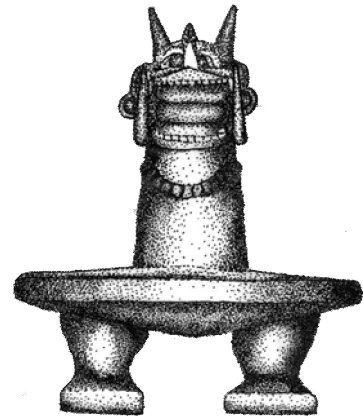
Osa-Osa I, tampak depan



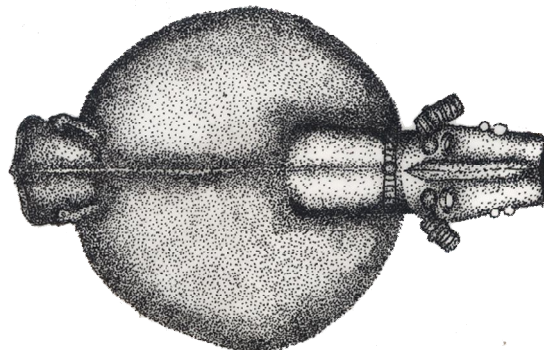
Osa-Osa I, tampak atas



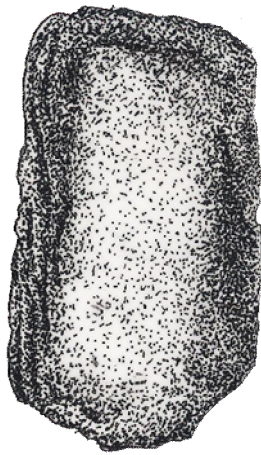
Osa-Osa II, tampak samping



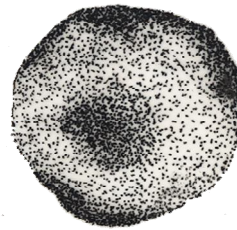
Osa-Osa II, tampak depan



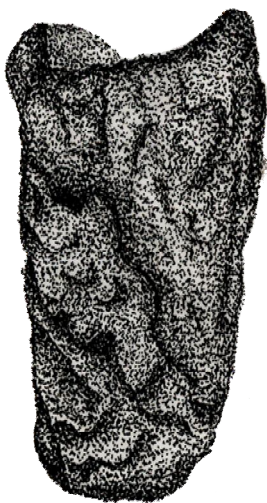
Osa-Osa II, tampak atas



Behu I, tampak samping



Behu I, tampak atas



Behu II, tampak samping



Behu II, tampak atas